

**MAKNA *TĀMMAH* (تَامَّة) DAN *KĀMILAH* (كَامِلَة)
DALAM AL-QUR'AN MENURUT MUFASSIR
(Kajian Tematik)**

SKRIPSI

**Diserahkan untuk Melengkapi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag.)**



Al Munawwaroh
11532203716

Program S1

Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas Ushuluddin

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

Pekanbaru

2019



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
FAKULTAS USHULUDDIN

كلية أصول الدين

FACULTY OF USHULUDDIN

Jl. H.R. Soebrantas No.155 KM.15 Simpang Baru Panam Pekanbaru 28293 PO.Box.1004 Telp. 0761-562223
Fax. 0761-562052 Web.www.uin-suska.ac.id,E-mail: rektor@uin-suska.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul : **Makna *Tāmmah* (تامة) dan *Kāmilah* (كاملة) dalam Al-Qur'an Menurut Mufassir (Kajian Tematik)**

NAMA : AL MUNAWWAROH

NIM. : 11532203716

JURUSAN : ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

Telah dimunaqasyahkan dalam Sidang Panitia Ujian Sarjana Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, pada :

Hari : Selasa

Tanggal : 31 Desember 2019

Sehingga skripsi ini dapat diterima sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag.) dalam Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Pekanbaru, 10 Januari 2020

Dekan,

Dr. Jamaluddin, M.Us.
NIP. 19670423 199303 1 004

Panitia Ujian Sarjana

Ketua

Dr. Zulkifli M.Ag.
NIP. 19741006 200501 1 005

Sekretaris

Dr. Sukivat M.Ag.
NIP. 19701010 200604 1 001

MENGETAHUI

Penguji I

Dr. H. Nisron, Lc, M.Ag.
NIP. 19670113 200604 1 002

Penguji II

Dr. Masyhuri Yutra, Lc, M.Ag.
NIP. 19710422 200701 1 019

UIN SUSKA RIAU

- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



UIN SUSKA RIAU

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
FAKULTAS USHULUDDIN

كلية أصول الدين

FACULTY OF USHULUDDIN

Jl. H.R. Soebrandt No.155 KM.15 Simpang Baru Panam Pekanbaru 28293 P.O.Box.1004 Telp. 0761-562223
Fax. 0761-562052 Web: www.uin-suska.ac.id E-mail: rektor@uin-suska.ac.id

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Dr. Salmainsi Yeli, M.A
Dr. H. Zailani, M.Ag
Dosen Pembimbing Skripsi
An. **Al Munawwaroh**

Nota : Dinas
Lamp : 5 (lima) eksemplar
Hal : Pengajuan Skripsi
An. **Al Munawwaroh**

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin
UIN SUSKA RIAU
di-
Pekanbaru

Assalamu'alaikum Wr. Wb.
Dengan hormat,


Setelah dengan seksama dan memberikan bimbingan serta petunjuk bagi perbaikan naskah ini, kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi atas nama Sdr. **Al Munawwaroh** (Nim: 11532203716) yang berjudul: **Makna Tāmīh (تأمل) dan Kāmilah (كامله) dalam Al-Qur'an menurut Mufassir (Kajian Tematik)**, telah dapat diajukan sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) dari Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin.

Harapan kami dalam waktu dekat, mahasiswa yang bersangkutan dapat dipanggil untuk diuji secara resmi dalam sidang munaqasyah yang telah ditetapkan.

Demikian untuk dapat dimaklumi, atas perhatian diucapkan terima kasih.
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pekanbaru, 24 Juli 2019

Pembimbing I,


Dr. Salmainsi Yeli, M.A
NIP. 196906011992032001

Pembimbing II,

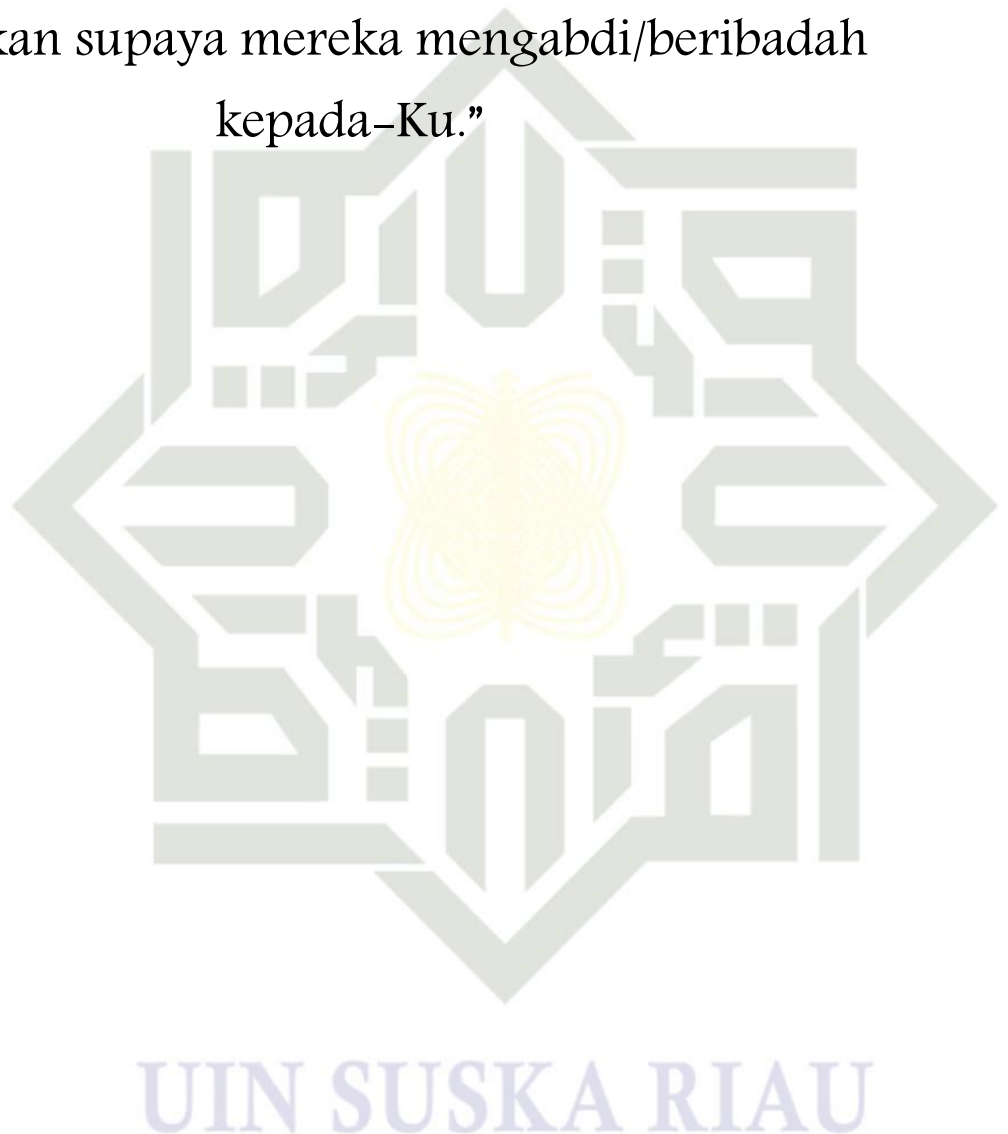

Dr. H. Zailani, M.Ag
NIP. 197204271998031002

UIN SUSKA RIAU

MOTO

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan/beribadah kepada-Ku.”



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

**PERNYATAAN KEASLIAN KARYA TULIS
DAN HAK CIPTA**

© Al Munawwaroh, 2019

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Al Munawwaroh
 Tempat / tgl lahir : T.Pulai, 23 Februari 1998
 NIM : 11532203716
 Fakultas / Prodi : Ushuluddin / Ilmu al-Qur'an dan Tafsir
 Judul Skripsi : **Makna *Tāmmah* (تامة) dan *Kāmilah* (كاملة) dalam Al-Qur'an menurut Mufasssir (Kajian Tematik).**

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Proposal ini adalah asli karya tulis saya dan belum pernah diajukan oleh siapapun untuk mendapatkan gelar akademik (Sarjana), baik di Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan Tim Pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar kepustakaan.
4. Saya dengan ini menyerahkan karya tulis ini kepada Fakultas Ushuluddin UIN Suska Riau. Mulai dari sekarang dan seterusnya Hak Cipta atas karya tulis ini adalah milik Fakultas Ushuluddin, dan publikasi dalam bentuk apapun harus mendapat izin tertulis dari Fakultas Ushuluddin.
5. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Pekanbaru, 24 Juli 2019
 Yang membuat pernyataan,



AL MUNAWWAROH
 NIM. 11532203716

UIN SUSKA RIAU

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

الحمد لله الذي أنعمنا بنعمة الإيمان والإسلام أشهد أن لا إله إلا الله وأشهد أن محمداً رسول الله
و السلام على أشرف الأنبياء المرسلين سيدنا محمد وعلى آله وصحبه أجمعين أما بعد

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan segala rahmat dan kenikmatan yang tiada terkira sehingga skripsi yang berjudul “Makna *Tāmmah* (تامة) dan *Kāmilah* (كاملة) dalam Al-Qur’an menurut Mufasssir (Kajian Tematik)” dapat terselesaikan. Terimakasih atas bimbingan dan petunjuk yang Engkau berikan. Sholawat beserta salam selalu tercurahkan kepada Nai kita Muhammad SAW beserta umat yang mencintainya.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penulisan ini tidak akan selesai tanpa dorongan-dorongan langsung, baik moral maupun material. Dan atas petunjuk-Nya pula berbagai pihak berkenan memberikan bantuan dalam penyelesaian penelitian ini. Untuk itu penulis ucapkan terimakasih sedalam-dalamnya kepada:

1. Terimakasih tiada terkira kepada ayahanda tercinta H.Wan Abdul Muhaimin dan Ibunda tersayang Hj. Asmah yang senantiasa memberikan motivasi dan tak pernah lelah berdoa untuk kesuksesan penelitan ini.
2. Terimakasih kepada kepada pihak yang telah mendukung dan membantu menyelesaikan skripsi ini. Kepada Rektor UIN Suska Riau Prof. Dr. Kh. Ahmad Mujahidin, M.Ag beserta jajarannya yang telah memberi kesempatan penulis untuk menimba ilmu di Universitass ini.
3. Kepada ayanda Dekan Dr. H. Jamaluddin, M.Us, Wakil Dekan I bapak Dr. Husri Thamrin, M.Si, Wakil Dekan II bapak Dr. Zulkifli, M.Ag, dan Wakil Dekan III Dr. H. M. Ridwan Hasbi, Lc.,M.Ag.
4. Ibunda Jani Arni, S.Th.i., M.Ag, selaku ketua Jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir beserta jajarannya yang telah memberikan kemudahan kepada penulis dalam pengurusan yang berkaitan dengan study penulis.
5. Ayahanda Prof. Dr. H. M. Arrafie Abduh, M.Ag. selaku Pembimbing Akademik yang selalu memberi arahan dan masukan kepada penulis dari awal perkuliahan.
6. Terimakasih kepada bunda Dr. Salmainyi Yeli, MA dan bapak Dr. H. Zailanyi, M.Ag selaku dosen pembimbing skripsi yang banyak memberikan arahan dan bimbingan dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Terimakasih banyak atas pertolongan, nasehat, motivasi dan bimbingannya selama ini yang telah diberikan kepda penulis. Dan terimakasih kepada bapak/ibu dosen yang telah memberikan materi-materi perkuliahannya. Semoga ilmu yang diberikan bermanfaat serta berkah untuk dunia dan akhirat.
7. Juga tak lupa kepada abangda-abangda ulung Wan Rasyid Ridha dan Udo/abang Wan Khairul Fuad, kakanda-kakanda Angah Wan Khairunnisa’ dan Alang Wan Raudhoh dan adik-adikku Wan Mushlihah yang masih menempuh kuliah dan Wan Maulana Achsan semoga selalu semangat dalam menuntut ilmu. Untuk keponakan-keponakan kak Ilal tercinta Wan Jazila Rasyid, Rifqi Hamizan, Annasya Adrina Salwa, Wan Erdogan Rasyid, Wan El-Zafran Rasyid, dan Hurril Faradisa serta trimakasih untuk kakak dan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

abang ipar Syamrah Ara, Aswat dan Syafri terimakasih banyak atas doa-doa dan dukungannya.

8. Sahabatku Oktria Novi Zelvia yang selalu menemani dari semester awal (PBAK) hingga semester ini. Terimakasih banyak telah ikhlas merelakan waktu dan tempatnya untuk menemani, mendengarkan keluh kesahku, serta memberi semangat dari awal sampai menyelesaikan skripsi ini, tanpa mu siapalah aku, hehe. Terimakasih juga kepada sahabatku pondokku Syarifah Ramadhani Al-Yahya yang kuliah jauh di sabang sana, terimakasih atas doanya. Dan terakhir untuk sahabatku Acca Darisah teman jalan kaki dari semester satu sampe 5, hehe, yang gokil abis.
9. Juga tak lupa kepada teman-teman seperjuangan dari kelas IAT 15 A yang tidak dapat disebutkan satu persatu.
10. Terimakasih kepada teman-teman PKL LazisMu Acca Darisah, Ichwatin Mahmudah, bang Nazri dan Idham Chaniago yang terkocak dan lucu, hehe. Grup KKN Tanah Putih Melayu besar, terimakasih atas pengertian, kebersamaan dan kerjasamanya selama menjalani KKN.
11. Semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian penelitian skripsi ini yang tidak mungkin disebutkan satu persatu.

Penulis menyadari atas keterbatasan kemampuan yang penulis miliki dalam penulisan skripsi ini. Karean itu tentulah terdapat kekurangan dan kejanggalan yang memerlukan kritikan yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua. Kepada Allah SWT penulis berdoa semoga kebaikan dan kontribusi yang membantu dalam penyelesaian skripsi ini bernilai ibadah, sehingga selalu mendapat rahmat dan karunia-Nya. *Amin ya Rabbal 'alamin.*

Pekanbaru, 27 Agustus 2019
Penulis,

Al Munawwaroh



ABSTRAK

Skripsi ini berjudul: “**Makna *Tāmmah* (تامة) Dan *Kāmilah* (كاملة) Dalam Al-Qur’an Menurut Mufasssir (Kajian Tematik)**”. Al-Qur’an memerintahkan manusia agar untuk terus berupaya meningkatkan kemampuan ilmiah. Salah satu kemukjizatan al-Qur’an adalah banyaknya kata yang berbeda tetapi mempunyai makna yang sama. Agar fungsi al-Qur’an terwujud, maka kita harus menemukan makna-makna firman Allah saat menafsirkannya, dan langkah pertama ialah memahami yang berkaitan dengan makna tersebut. Kajian ini membahas tentang penafsiran “*Makna Tāmmah (تامة) Dan Kāmilah (كاملة)*”. Dalam al-Qur’an kata kedua ini terdapat dalam banyak *shighat/bentuk* dan yang kita kenal dengan makna sempurna. Tetapi diantara kedua tersebut ada sedikit perbedaan dalam menggunakannya. Untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam penelitian ilmiah ini, penulis menggunakan *library research*, dengan menelaah sumber-sumber yang berkaitan dengan *Tāmmah (تامة) Dan Kāmilah (كاملة)* dalam study ilmu al-Qur’an. Penulis menggunakan tafsir Imam Ibnu Katsir, Imam Al-Qurthubi dan tafsir M. Quraish Shihab. Adapun metode yang dipakai penulis menggunakan metode *maudhu’i*, yaitu: menghimpun ayat-ayat yang al-Qur’an yang membicarakan satu topik masalah dan menyusunnya berdasarkan kronologis serta sebab-sebab turunnya ayat tersebut. Ada 18 kata yang disebut oleh Al-Qur’an mengenai kata sempurna: *Tamāman* kata ini muncul sebanyak 22 ayat dalam Al-Qur’an, dalam 14 shighat. Kemudian *Kāmilah* disebutkan sebanyak 5 ayat dalam Al-Qur’an, dalam 4 shighat. Dan diantara penafsiran ini kedua makna tersebut menyimpulkan penjelasan *kāmilah (كاملة)* diartikan dengan “menghimpun banyak hal yang kesemuanya sempurna dalam satu wadah yang utuh”. Sedangkan *Tāmmah (تامة)* diartikan dengan “menghimpun banyak hal yang belum sempurna sehingga menjadi sempurna.” *kāmilah* untuk agama dan *Tāmmah* untuk nikmat-nikmat.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



ABSTRACT

This thesis is entitled: "**The Meaning of Tāmmah (تامة) and Kāmilah (كاملة) in the Qur'an According to Mufasssir (Thematic Studies)**". The Qur'an instructs people to continue to work to improve their scientific abilities. One of the miracles of the Koran is the number of different words but have the same meaning. For the function of the Koran to be realized, we must find the meanings of the word of God when interpreting them, and the first step is to understand those related to those meanings. This study discusses the interpretation of "The Meanings of Tāmmah (تامة) and Kāmilah (كاملة)". In the Qur'an the second word is found in many sighats / forms and we are familiar with perfect meanings. But between the two there are slight differences in using it. To get the data needed in scientific research, the writer uses library research, by examining sources related to Tāmmah (تامة) and Kāmilah (كاملة) in the study of al-Qur'an. The author uses the interpretation of Imam Ibn Kathir, Imam Al-Qurthubi and the interpretation of M. Quraish Shihab. The method used by the author uses the maudhu' method, which is: gathering verses of the Koran that discuss a topic of problems and arrange them based on chronology and the reasons for the descending verse. There are 18 words mentioned by the Qur'an regarding the perfect word: Tamāman appears in 22 verses in the Qur'an, in 14 shighats. Then Kāmilah is mentioned in 5 verses in the Qur'an, in 4 shighats. And between these interpretations the two meanings conclude the explanation of kāmilah (كاملة) means "to gather many things, all of which are perfect in one unified container". Whereas Tāmmah (تامة) is defined as "gathering many things that are not yet perfect so that they are perfect." kāmilah for religion and tamāman for enjoyment.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

الملخص

هذا البحث بعنوان: معنى كلمة "تامة" وكلمة "كاملة" في القرآن وفقاً للمفسرين (الدراسة المواضيعية). القرآن يحث الناس على أن يبذلوا جهودهم في ترقية وتحسين قدراتهم العلمية. من معجزات القرآن الكريم هي وجود عدد من الكلمات المختلفة في الأشكال ولكنها مترادفة ومتساوية في المعنى. ونحن لا بد أن نصل إلى معاني كلام الله تعالى ونفسيره لكي نتحقق وظيفة القرآن الكريم، والخطوة الأولى هي فهم ما يتعلق بتلك المعاني. هذا البحث يتحدث عن تفسير معنى كلمة "تامة" وكلمة "كاملة". وردت هاتان الكلمتان في القرآن الكريم بصيغ وأشكال مختلفة وهما معنى "كمال". ولكن بينهما فرق بسيط في الاستعمال. تستخدم الباحثة البحث المكتبي للحصول على البيانات اللازمة في البحث العلمي، من خلال الاطلاع على المصادر المتعلقة بكلمة "تامة" وكلمة "كاملة" في دراسة القرآن الكريم، تستخدم الباحثة تفسير الإمام ابن كثير والإمام القرطبي وتفسير محمد قريش شهاب. والطريقة التي تستخدمها الباحثة هي الطريقة الموضوعية، وهي: جمع الآيات القرآنية التي تتحدث عن مسألة ما وترتيبها بناءً على التسلسل الزمني وأسباب نزول الآيات. هناك ١٨ كلمة ذكرها القرآن الكريم فيما يتعلق بكلمة "تامة" وردت كلمة "تامة" في ٢٣ آية من القرآن الكريم، في ١٤ صيغة. وكلمة "كاملة" ذكرها القرآن الكريم في ٥ آيات، في ٤ صيغ. ومن التفسيرات أن كلمة "كاملة" تعني: "جمع أشياء كثيرة، كلها كاملة في حاوية واحدة". وأما كلمة "تامة" تعني: "جمع الأشياء الكثيرة التي لم تتم حتى تتم". وكلمة "كاملة" للدين، وكلمة "تامة" للنعم.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

PEDOMAN TRANSLITERASI

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

Huruf		
Arab		Latin
ا	=	'
ب	=	B
ت	=	T
ث	=	Ts
ج	=	J
ح	=	h
خ	=	Kh
د	=	D
ذ	=	Dz
ر	=	R
ز	=	Z
س	=	S
ش	=	Sy
ص	=	s/s

Huruf		
Arab		Latin
ض	=	d
ط	=	t
ظ	=	z
ع	=	'
غ	=	gh
ف	=	f
ق	=	q
ك	=	k
ل	=	l
م	=	m
ن	=	n
ه	=	h
و	=	w
ي	=	y

Vokal	
=	a
=	i
=	u

Vokal Panjang	
اَ =	ā
يَ =	ī
وُ =	ū
اَو =	aw
يَ =	ay

Contoh	
طَهَرَ =	tahara
قَدُسَ =	qadusa
زَكَّى =	zakkā
الْقُدُّسُ =	al-quddus
مُطَهَّرَةٌ =	mutahhara

Catatan:

- Kata *alīf-lam alta'rīf* baik *syamsiyyah* maupun *qamariyyah* diawali dengan *al-* dan disambung dengan kata yang mengikutinya. Contoh: *al-bayt*, *al-insān*, *al-dār*, *al-sahīh*.
- Huruf *tā' marbūtah* (ة) ditulis dengan *h*. Contoh : *al-mar'ah* (bukan *al-mar'a*), *Dzurriyah* (bukan *dzurriya*).



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

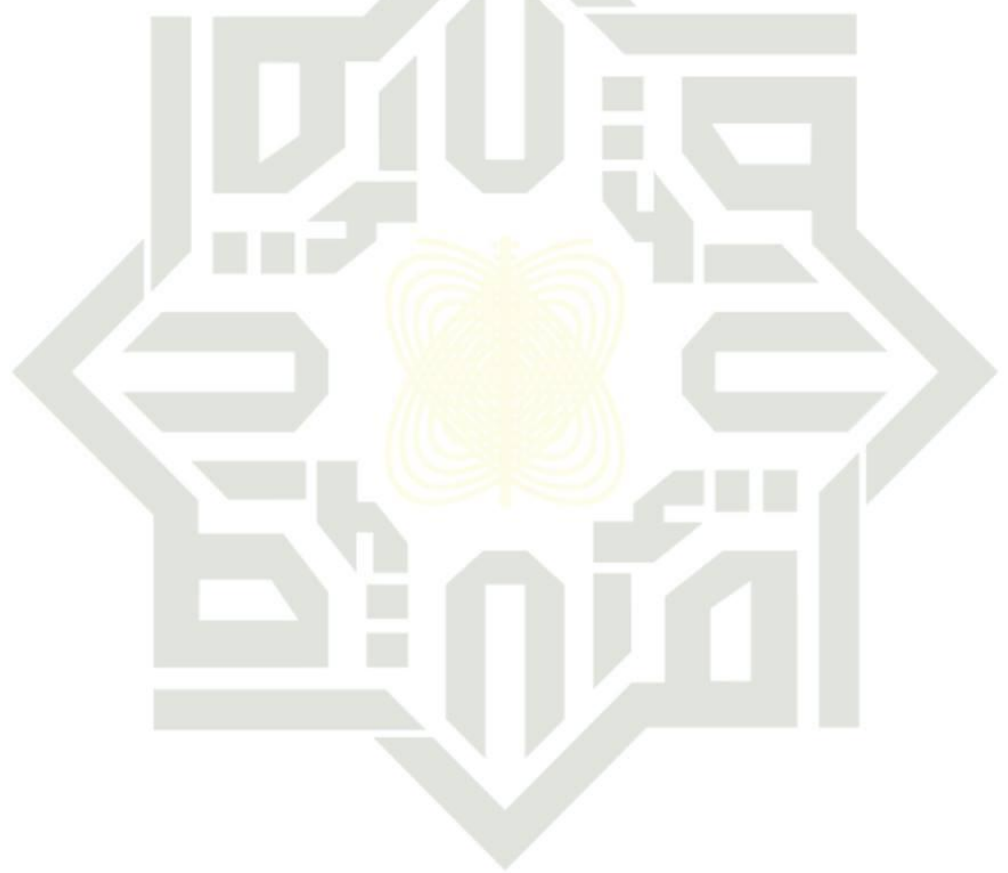
- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

3. Huruf *tasydīd* ditulis dua kali. Contoh : *al-quwwah*, *al-makkah*, *al-nabawiyah*.
4. Secara umum vokal huruf terakhir suatu kata tidak dituliskan pengecualian diberikan pada huruf terakhir kata-kata berikut ini, di mana vokalnya ditulis sebagaimana adanya:

- a. Kata kerja (*fi'il*). Contoh: *dzahaba* (bukan *dzahab*), *qara'a* (bukan *qara'*), *yaqūlu* (bukan *yaqūl*), *yasma'ūna* (bukan *yasma'ūn*).
- b. Kata milik. Contoh: *baytuka* (bukan *baytuk*), *qauluhu* (bukan *qauluh*).

Vokal terakhir kata-kata *fawqa* (bukan *fawq*), *tahta* (bukan *taht*), *bayna* (bukan *bayn*), *amama* (bukan *amam*), *warā'a* (bukan *warā'*), dan sejenisnya.



UIN SUSKA RIAU

DAFTAR ISI

NOTA DINAS

MOTTO

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

KATA PENGANTAR ii

ABSTRAK iv

ABSTRACT v

المحتوى vi

PEDOMAN TRANSLITERASI vii

DAFTAR ISI ix

BAB I: PENDAHULUAN 1

1.1. Latar belakang masalah 1

1.2. Alasan Pemilihan Judul 5

1.3. Penegasan Istilah 6

1.3.1. Tāmmah (تامة) 6

1.3.2. Kāmilah (كاملة) 6

1.3.3. Sempurna 6

1.3.4. Al-Qur'an 6

1.3.5. Tafsir 6

1.4. Batasan dan Rumusan Masalah 7

1.4.1. Batasan Masalah 7

1.4.2. Rumusan Masalah 7

1.5. Tujuan dan Kegunaan Penelitian 8

1.5.1. Tujuan 8

1.5.2. Kegunaan 8

1.6. Tinjauan Pustaka 8

1.7. Metodologi Penelitian 9

1.7.1. Jenis Penelitian 9

1.7.2. Sumber data 9

1.7.3. Teknik pengumpulan data dan analisa 9



BAB II: TINJAUAN UMUM DAN METODE PENAFSIRAN AL-QUR'AN ...	12
2.1. Tinjauan Umum.....	12
BAB III: PENAFSIRAN TENTANG KATA TAMĀMAN (تامة) DAN KĀMILAH (كاملة) DALAM AL-QUR'AN	20
3.1. Penafsiran Imam Ibnu Katsir Imam Al-Qurtubi dan M.Quraish Shihab dan terhadap lafaz <i>Tāmmah</i> (تامة) dan <i>Kāmilah</i> (كاملة).....	20
3.1.1. Surat Al-Baqarah[2]: 196.....	20
3.1.2. Surah Al-Baqarah [2]: 233.....	27
3.1.3. Surah Al-Maidah [5]:3.....	30
BAB IV: KOLERASI DAN ANALISA MAKNA TAMĀMAN (تامة) DAN KĀMILAH (كاملة)	36
4.1. Makna yang Terkandung dalam lima ayat tentang <i>Tāmmah</i> (تامة) dan <i>Kāmilah</i> (كاملة).....	36
4.1.1. Kata <i>Tāmmah</i> (تامة) dan <i>Kamilah</i> (كاملة) pada surah Al-Baqarah ayat 196 dalam Ayat Penyempurnaan Ibadah Haji	36
4.1.2. Kata <i>Tamāman</i> (تماما) dan <i>Kāmilah</i> (كاملة) pada surah Al-Baqarah ayat 233 dalam ayat penyempurnaan penyusunan	41
4.1.3. Kata <i>Tamāman</i> (تماما) dan <i>Kāmilah</i> (كاملة) pada surah Al- Maidah ayat 3 dalam ayat penyempurnaan agama.....	46
BAB V: PENUTUP	53
5.1. Kesimpulan	53
5.2. Saran-saran	53
Daftar Pustaka.....	54
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang masalah

Al-Qur'an pertama kali berinteraksi dengan masyarakat Arab pada masa Nabi Muhammad saw. Keahlian mereka adalah bahasa dan sastra Arab. Dimana-mana terjadi *musyabaqah* (perlombaan) dalam menyusun syair atau khutbah, petuah dan nasehat. Orang-orang Arab yang hidup pada masa turunnya Al-Qur'an adalah masyarakat yang paling mengetahui tentang keunikan dan keistimewaan Al-Qur'an serta ketidakmampuan manusia untuk menyusun semacamnya. Tetapi, sebagian mereka tidak dapat menerima Al-Quran karna pesan-pesan yang dikandungnya merupakan sesuatu yang baru.¹

Mereka menyadari keindahan susunan dan nada irama Al-Qur'an yang sangat menyentuh bahkan melebihi syair para penyair ulung. Dari sini kita dapat berkata bahwa keunikan dan keistimewaan Al-Qur'an dari segi bahasa merupakan kemukjizatan utama dan pertama yang ditujukan kepada masyarakat Arab lima belas abad yang lalu.²

Pada saat Al-Qur'an diturunkan, Rasul saw yang berfungsi sebagai *mubayyin* (pemberi penjelasan), menjelaskan kepada sahabat-sahabatnya tentang arti dan kandungan Al-Qur'an, khususnya menyangkut ayat-ayat yang tidak difahami atau samar artinya. Keadaan ini berlangsung sampai dengan wafatnya Rasul saw., walaupun harus diakui bahwa penjelasan tersebut tidak semua kita ketahui akibat tidak sampainya riwayat-riwayat tentangnya atau karena memang Rasul saw sendiri tidak menjelaskan semua kandungan Al-Qur'an.³

Al-Qur'an memerintahkan manusia untuk terus berupaya meningkatkan kemampuan ilmiah.⁴ Di dalam Al-Quran juga ditemukan tentang pemanfaatan ilmu, dan tujuannya haruslah karena Allāh.⁵ Agar fungsi-fungsi Al-Qur'an dapat terwujud, maka kita harus menemukan makna-makna firman Allāh saat menafsirkan

¹ M Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Qur'an*, (Bandung: Penerbit Mizan, 1998), 111-112.

² *Ibid*, 112-113.

³ M Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Penerbit Mizan, 1997), 7.

⁴ M Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran*, (Bandung: Mizan, 1997), 446.

⁵ *Ibid*, 439.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Al-Quran, dan langkah pertama ialah memahami yang berkaitan dengan makna tersebut, baru memahami pengertian-pengertian yang ditunjuk oleh redaksi suatu ayat.⁶

Salah satu bentuk kemukjizatan bahasa al-Qur'an itu adalah banyaknya kata yang berbeda mempunyai makna yang sama, al-Qur'an ada beberapa kata mutaraḍif, yaitu perkataan berbeda tetapi artinya sama.⁷ dan istilah dalam bahasa Indonesia disebut sinonim.

Salah satu contoh lafaz tersebut, terdapat dalam QS. Al-Ma'idah ayat:3

الْيَوْمَ يَئِسَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ دِينِكُمْ فَلَا تَخْشَوْهُمْ وَاخْشَوْنِ الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا فَمَنِ اضْطُرَّ فِي مَخْمَصَةٍ غَيْرَ مُتَجَانِفٍ لِإِثْمٍ فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ ٨

Artinya: "Pada hari orang-orang kafir telah berputus asa untuk (mengalahkan) agamamu, sebab itu janganlah kamu takut kepadamereka, tetapi takutlah kepada-Ku. Pada hari ini telah **Ku-sempurnakan** untuk kamu agamamu, dan telah **Ku-cukupkan** kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu Jadi agama bagimu. Maka barang siapa terpaksa karena kelaparan tanpa sengaja berbuat dosa, Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (Q.S Al-Ma'idah/5:3)

Pada ayat ini, terdapat kata *Tāmmah* dan *Kāmilah*, yang secara garis besar sama artinya. Secara lebih terperinci Muhammad Fu'ad Abdul Baqiy juga mengemukakan dalam karya ilmiahnya (Mu'jam) bahwa dalam Al-Qur'an kata sempurna disebut beberapa kali dalam kalimat (*shighat*) yang berbeda-beda. Setiap kata menjelaskan macam-macam makna kata sempurna. Ada 18 kata yang disebut dalam Al-Qur'an mengenai kata sempurna: *Tāmmah* kata ini muncul sebanyak 22 ayat dalam Al-Qur'an, dalam 14 *shighat*. Kata *tamma* muncul sekali, kata *tammat* muncul sebanyak 3 kali, kemudian kata *atmamtu* muncul sekali, *atmamta* muncul sekali, *atmamnāhā* muncul sekali, *atmamhā* muncul sekali, *fa atammuhunna* muncul sekali, *wali utimma* muncul sekali, *yuitmmu* muncul sebanyak 3 kali, *yatimmu* muncul

⁶ Abd. Rahman Dahlan. *Kaidah-Kaidah Tafsir*, (Jakarta: Amzah, 2010), 3-5.

⁷ Mashuri Sirojuddin Iqbal dan A. Fudlali, *Pengantar Ilmu Tafsir* (Bandung: Angkasa, 2009), 12.

⁸ Mohammad Taufiq, *Qur'an in Word*, Versi 1.3. QS. Al-Maidah Ayat: 3, Juz 6.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

sebanyak 3 kali, *atmam* muncul sekali, kata *atimmū* muncul 3 kali, *tamāman* muncul sekali dan terakhir kata *mutimmun* muncul sekali.⁹ Kemudian *Kāmilah* disebutkan sebanyak 5 ayat dalam Al-Qur'an, dalam 4 shighat. Pertama kata *akmaltu*, ini muncul sebanyak sekali, kemudian kata *litukallimuu* ini juga muncul sekali, kata *kamilaini* muncul sekali dan terakhir kata *kāmilatun* muncul 2 kali.¹⁰ Tentu kata-kata ini memiliki makna/arti dan pengertian yang berbeda, dan masing-masing mempunyai peran dalam memahami suatu maksud atau tujuan pembicaraan.

Dalam kamus *Induk al-Qur'an* kata untuk lafazh *Kāmilah* berasal dari kata *كامل* yang berarti sempurna¹¹ dalam kamus lain *kāmilah* berasal dari kata *كامل* yang berarti telah sempurna, penuh atau lengkap.¹² Secara umum *tāmmah* dan *kāmilah* bermakna sama, *tāmmah* berarti secara sempurna berasal dari kata *تم-تامة-تمام* (Tamma-tamāmah-tamām) yang berarti sempurna, pelengkap kesempurnaan.¹³

Quraish Shihab dalam tafsirnya, ayat ini menggunakan kata *akmaltu/Ku-sempurnakan* untuk agama dan *atmamtu/Ku-cukupkan* untuk nikmat-nikmat. Kemudian dikemukakan pemilihan *akmaltu* untuk *agama* memberi isyarat bahwa petunjuk-petunjuk agama yang beraneka ragam itu kesemuanya, dan masing-masingnya, telah sempurna. Jangan duga petunjuk agama tentang shalat, zakat, nikah, jual beli, kewarisan, dan lain-lain mempunyai kekurangan. Semuanya telah sempurna dan telah dihimpun dalam satu wadah dinamai *din* (دين), yakni agama Islam (*akmaltu*). Adapun nikmat, ia dicukupkan. Memang banyak sekali nikmat Allah., misalnya kesehatan, kekayaan, keturunan, kedudukan, dan lain-lain. Tapi, jangan duga bahwa masing-masing secara berdiri sendiri telah sempurna.

⁹ Muhammad Fu'ad Abdul Baqiy, *Mu'jam Al-Mufahrash li Al-Fazh Al-Qur'an*, (Mesir: Dar Al-Kutub Mesir. 1364 H.), 156, Qs. Al-A'raf: 142, Qs. Al-An'am: 115, Qs. Al-A'raf: 137, Qs. Hud: 119, Qs. Al-Maidah: 3, Qs. Al-Qishas: 27, Qs. Al-A'raf: 142, Qs. Yusuf: 6, Al-Baqarah: 124, Qs. Al-Baqarah: 150, Qs. Al-Baqarah: 233, Qs. Al-Maidah: 6, Qs. At-Taubah: 32, Qs. Yusuf: 6, Qs. An-Nahl: 81, Qs. Al-Fath: 2, Qs. At-Tahrim: 8, Qs. Al-Baqarah: 187, Qs. Al-Baqarah: 196, Qs. At-Taubah: 4, Qs. Al-An'am: 154, Qs. As-Shaf: 8.

¹⁰ Muhammad Fu'ad Abdul Baqiy, *Mu'jam Al-Mufahrash*,.....,621, Qs. Al-Maidah: 3, Qs. Al-Baqarah: 185, Qs. Al-Baqarah: 233, Qs. Al-Baqarah:196, Qs. An-Nahl: 25.

¹¹ Sholihin Bunyamin Ahmad, *Kamus Induk Al-Qur'an* (Tangerang: Granada, 2012), 358.

¹² Atabik Ali, Ahmad Zuhdi Muhdlor, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*, cet.kedelapan, (Yogyakarta: t.t, Multi Karya Grafika), 1521.

¹³ *Ibid*, 570-572.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

Kesemuanya, walau banyak, belumlah sempurna. Ia baru sempurna apabila dihimpun bersama petunjuk-petunjuk agama. Petunjuk-petunjuk itulah yang jika digabungkan dengan aneka nikmat di atas menjadikan nikmat tersebut sempurna (*atmamtu*).¹⁴

tafsir Al-Qurtubi, “pada hari ini telah Kusempurnakan untuk agamamu.” Itu dikarenakan ketika Nabi SAW menetap di Makkah, hanya shalat saja yang diwajibkan disana. Namun ketika beliau tiba di Madinah, Allah menurunkan yang halal dan haram, (sampai) kewajiban menunaikan ibadah haji. Ketika beliau melaksanakan ibadah haji dan agamapun telah sempurna, maka turunlah ayat ini **اليم اكملت لكم** “Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk agamamu.”¹⁵

“**Wa atmamtu alaikum ni'matii**” **واتممت عليكم نعمتي** “Dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku.” Yakni dengan menyempurnakan syariat dan hukum, serta memunculkan atau memenangkan agama Islam (atas semua agama lainnya), sebagaimana yang telah kujanjikan kepada kalian **waliutimma ni'matii alaikum** **ولا اتمم** “Dan agar Ku-sempurnakan nikmat-Ku atasmu” (Q.s Al-Baqarah[2]:150) yaitu memasuki kota Makkah dalam keadaan aman lagi tenang.¹⁶

Imam Ibnu Fida dalam tafsirnya Ibnu Katsir “Pada hari ini telah **Ku-sempurnakan** (*akmaltu*) agama kalian dan telah **Ku-cukupkan** (*atmamtu*) kepada kalian nikmatKu”. Ini merupakan nikmat Allah yang paling besar kepada umat ini, karena Allah menyempurnakan bagi mereka agama mereka; mereka tidak lagi memerlukan agama lain, tidak pula memerlukan Nabi lain selain Nabi mereka. Tiada halal selain yang dihalalkan dan tiada haram yang diharamkan bagi mereka dan tiada agama kecuali yang disyariatkan kepada mereka. Maksudnya adalah terimalah agama Islam oleh kalian dengan rela, karena sesungguhnya Islam adalah agama yang paling disukai dan di-ridhai oleh Allah.¹⁷

Uniknya pada ketiga tafsir ini, Imam Al-Qurtubi ini adalah beliau mufassir awal, dan didalam tafsirnya yang berjudul Al-Qurtubi penjelasan-penjelasan didalam tafsirnya yang luas. Tafsir Al-Mishbah yang ditulis oleh M. Quraish Shihab tafsirnya

¹⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Jil. 3, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 27.

¹⁵ Syaikh Imam Al-Qurthubi, *Al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an*, jilid 6, Sudi Rosadi dkk/*Tafsir Al-Qurthubi*,. 149.

¹⁶ *Ibid*, 152.

¹⁷ Abu Fida' Ismail ibin Umar ibn Katsir, *Tafsir al-Azhim*, jil. 6, diterjemahkan dari Bahasa Arab oleh M. Abdul Ghofar dkk, (Bogor: Pustaka Imam Syafi'i, 2004), 207-208.



yang mudah difahami. Dan tafsir Ibnu Katsir mufassir awal. Serta ketiga tafsir ini yang dibutuhkan oleh penulis.

Pada ayat di atas, dapat kita lihat pada masing-masing kata tersebut yang kedua maknanya berartikan sempurna dengan menggunakan kata yang berbeda.

Berangkat dari permasalahan tersebut, tentu menuntut penggalian dan pengkajian secara tekstual, untuk selanjutnya menghasilkan rumus-rumus mengenai makna sempurna.

Dari sini mulailah timbul permasalahan sekaligus menjadi pertanyaan bagi peneliti sendiri, kenapa Allāh menyebutkan berbagai kata hanya untuk menyebutkan kata sempurna? Kenapa Allah tidak menggunakan satu kata saja untuk menyebutkan suatu perkataan yang berkait dengan *sempurna*?

Dengan demikian penulis tertarik untuk membuat sebuah kajian ilmiah dengan judul **Makna *Tāmmah* (تامة) Dan *Kāmilah* (كاملة) dalam Al-Qur'an menurut Mufasssir (Kajian Tematik).**

1.2. Alasan Pemilihan Judul

Berdasarkan judul yang penulis tentukan di atas, ada beberapa faktor membuat penulis tertarik dalam mengangkat judul tersebut untuk menelitinya lebih lanjut, diantaranya adalah:

- 1.2.1. Untuk memahami dan mengetahui perbedaan, persamaan serta masing-masing tujuan penggunaan dari kata *Tāmmah* dan *Kamilah*, karena kata tersebut memiliki makna secara garis besar yang sama.
- 1.2.2. Pembahasan yang penulis teliti ini sejalan dengan bidang keilmuan yang sedang penulis dalami yaitu jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.
- 1.2.3. Secara spesifik belum banyak penelitian yang membahas secara khusus tentang masalah ini. Namun tidak menutup kemungkinan ada kesaamaan dengan penelitian yang secara tidak sengaja, tetapi sejauh penulis mencari tahu belum ada dijumpai karya yang membahas khusus tentang tema yang sama. Selain itu penulis melihat bahwa judul yang akan diteliti belum ada yang membahas khususnya dilingkungan Fakultas Ushuluddin UIN Suska Riau.

1.3. Penegasan Istilah

Agar kajian ini mudah dimengerti dan untuk menghindari kekeliruan dalam memahami istilah pada judul, maka penulis perlu memberikan penegasan pada istilah-istilah yang menjadi kata kunci yang terdapat dalam judul penelitian ini, yaitu:

1.3.1. Tāmmah (تامة)

Kata tammam bermakna sempurna,¹⁸ pelengkap, kesempurnaan.¹⁹

1.3.2. Kāmilah (كاملة)

Kamilah berasal dari kata كمل-يكمل-كمالا yang berarti sempurna²⁰ dalam kamus lain kamilah berasal dari kata كمل-كامل-كميل yang berarti telah sempurna, penuh atau lengkap²¹

1.3.3. Sempurna

Sempurna adalah utuh dan lengkap segalanya tidak bercacat dan bercela, lengkap, komplit, teratur dengan sangat baik. Baik sekali, terbaik.²²

1.3.4. Al-Qur'an

Al-Quran adalah wahyu Allāh yang diturunkan kepada Nabi Muhammad melalui perantaraan Malaikat Jibril.²³ Al-Qur'an secara harfiah berasal dari kata *qara'a* yang memiliki arti mengumpulkan dan menghimpun. *Qira'ah* berarti merangkai huruf-huruf dan kata-kata satu dengan yang lainnya dalam suatu kata ungkapan yang teratur. Para ulama menyebutkan defenisi yang khusus, berbeda dengan lainnya bahwa Al-Qur'an adalah firman Allāh yang diturunkan kepada Muhammad SAW yang membacanya menjadi suatu ibadah²⁴

1.3.5. Tafsir

Kata tafsir, secara etimologis, berarti *al-idah wa al-tabayin* (keterangan atau penjelasan). Ibn Manzur memaknainya sebagai *kasf al-mghatta*

¹⁸ Sholihin, *Kamus Induk Al-Qur'an*....., 66.

¹⁹ Atabik Ali, *Kamus*...., 570.

²⁰ Sholihin, *Kamus Induk Al-Qur'an*....., 358.

²¹ Atabik Ali, *Kamus*...., 1521.

²² Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 1031.

²³ Moh. Pabundu Tika, *Bukti Kebenaran Alquran*, (Jakarta: Amzah, 2017), 1.

²⁴ Hendriko, *Skripsi*...., 9.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

(pengungkapan sesuatu yang tertutup), yaitu mengungkapkan makna lafal atau ungkapan yang sukar.²⁵

Dalam kamus bahasa Indonesia, tafsir yaitu penjelasan tentang ayat Al-Quran, sehingga maknanya lebih jelas. Atau menerangkan maksud ayat-ayat Al-Qur'an. Juga disebut penguraian. Atau proses, cara, atau usaha untuk menafsirkan.²⁶

1.4. Batasan dan Rumusan Masalah

1.4.1. Batasan Masalah

Sebagaimana yang telah penulis jelaskan di atas, untuk membatasi dan mempermudah penyusunan penelitian ini, dan untuk mendapatkan informasi mengenai bagaimana penafsiran tentang kata sempurna, maka penulis membatasi tiga tafsir saja, yaitu tafsir Ibnu Katsir, Al-Qurṭubi karya Syekh Imam Al-Qurṭhūbi dan Al-Mishbah karya Quraish Shihab .

Penelusuran dalam kitab *mu'jam Al-Mufaros li Al-Fazil Al-Qur'an* Ada 18 kata yang disebut oleh Al-Qur'an mengenai kata sempurna: *Tāmmah* kata ini muncul sebanyak 22 ayat dalam Al-Qur'an, dalam 14 ṣighat. Dan *Kāmilah* disebutkan sebanyak 5 ayat dalam Al-Qur'an, dalam 4 ṣighat. Dan untuk dapat membahas terarah dan tidak meluas maka penulis akan membatasi permasalahan yang akan dikaji terhadap kata *Tāmmah* (تامة) Dan *Kāmilah* (كاملة), maka penulis membatasi 3 ayat, dan 3 dari ayat tersebut sudah tercantum kata *tāmmah* dan *kāmilah* dalam satu ayat.

1.4.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini dapat dibagi beberapa poin.

1. Bagaimana makna antara *Tāmmah* (تامة) dan *Kāmilah* (كاملة) Menurut para Mufasssir?
2. Apa persamaan dan perbedaan kedua kalimat tersebut menurut mufasssir?

²⁵ Su'aib H. Muhammad, *Tafsir Tematik* (Malang: UIN-Maliki Press, 2013), 7.

²⁶ Peter Salim dan Yenny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer* (Jakarta: Modern English Press, 2002), 1503.

1.5. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.5.1. Tujuan

Berdasarkan pada pokok permasalahan di atas, maka tujuan kajian penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pendapat ahli tafsir mengenai makna kata *Tāmmah* (تامة) Dan *Kāmilah* (كاملة) (sempurna).
2. Untuk mengetahui perbedaan dan persamaan kedua kalimat tersebut menurut mufassir.

1.5.2. Kegunaan

Penelitian ini berguna untuk:

1. Hasil penelitian ini, dapat menambah wawasan keilmuan khususnya dalam bidang tafsir.
2. Dan Sebagai kontribusi dalam mengembangkan ilmu keislaman, khususnya bidang tafsir
3. Penelitian ini berguna untuk mendapatkan gelar sarjana (S.Ag.)

1.6. Tinjauan Pustaka

Sebagaimana yang telah disebutkan dalam pokok permasalahan bahwa penelitian ini mengkaji tentang “Makna kata *Tāmmah* (تامة) dan *Kāmilah* (كاملة)”. Sepanjang pengetahuan penulis, belum ada yang membahas topik ini, walaupun demikian, penulis telah menemukan beberapa tulisan yang membahas topik ini dari sisi lain.

Penulis menemukan kajian dalam bentuk buku yang berhubungan dengan tema yang penulis angkat dalam penelitian ini. Yang ditulis oleh M. Quraish Shihab yang berjudul “*Lentera Hati*”. Namun didalamnya hanya terdapat uraian singkat tentang perbedaan makna kata *Tāmmah* (تامة) dan *Kāmilah* (كاملة). Dan hanya merujuk pada satu ayat, yaitu pada surah Al-Maidah ayat 3.²⁷

Kedua pada skripsi, yang berjudul “*Makna kata Basyir dan Nazdir dalam al-Qur’an*” yang ditulis oleh Mahfud Ibawi. Beliau disini membahas tentang makna

²⁷ M. Quraish Shihab, *Lentera Hati* (Bandung: Mizan, 1994), 41.



kata basyyir dan nazdir dalam al-Qur'an yang secara garis besar metode atau jenis penelitiannya sama dengan penulis lakukan.²⁸

Selanjutnya juga penulis temukan di skripsi, oleh Khairun Nisa yang berjudul "*Makna kata Ummatan Wahidah dalam Al-Qur'an*". Dalam skripsi ini juga membahas penafsiran atau jenis penelitian yang sejalan sama dengan penulis lakukan.²⁹

Dari uraian di atas, dapat dilihat belum ada kajian khusus yang membahas tentang makna kata *Tāmmah* dan *Kāmilah* di dalam Al-Qur'an menurut mufassirin pada kajian tematik. Maka penulis buat disini berbeda dari karya-karya yang sudah penulis cantumkan. Sebab pada penelitian ini penulis akan menitik beratkan makna sempurna pada kata *Tamāman* dan *Kāmilah*, perbedaan, persamaan, serta tujuannya.

1.7. Metodologi Penelitian

1.7.1. Jenis Penelitian

Dalam penulisan penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*librart risert*), yaitu dengan melakukan penelitian dari berbagai literatur yang berhubungan dengan permasalahan yang akan diteliti. Proses penyajian dan analisa data masalah Sempurna pada kata *Tāmmah* (تامة) Dan *Kāmilah* (كاملة) ini menggunakan tafsir maudhu'i.

1.7.2. Sumber data

Adapun sumber data dalam penelitian ini meliputi dua kategori, yaitu:

Kategori pertama data primer, terdiri dari kitab-kitab tafsir yaitu tafsir Ibnu Katsir, tafsir Al-Qurthubi dan tafsir Al-Mishbah.

Kategori kedua data sekunder, terdiri dari dari Al-Qur'an, hadits dan beberapa buku yang berkaitan dengan makna kata *Tāmmah* (تامة) dan *Kāmilah* (كاملة) diantaranya buku karya Quraish Shihab yang berjudul *Lentera Hati*.

1.7.3. Teknik pengumpulan data dan analisa

Keseluruhan data diteliti dan dikumpulkan melalui beberapa tahap, sesuai dengan kriteria metode maudhu'i, yaitu:

²⁸ Mahfud ibawi, Skripsi, "*Makna Kata Basyir dan Nadzir dalam Al-Qur'an*".

²⁹ Khairun Nisa, Skripsi "*Makna Kata Ummatan Wahidah dalam Al-Qur'an*".



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Pertama, menentukan tema, tema yang akan diambil sesuai dengan judul yang akan kita bahas yaitu: **Makna *Tāmmah* (تامة) dan *Kamilah* (كاملة) dalam Al-Qur'an menurut Mufasssir (Kajian Tematik).**

Kedua, mengumpulkan atau menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan tema. Sesuai dengan penulis bahas ayat-ayat yang dihimpun dilacak/dilihat merujuk kepada kita Mu'jam Al-Mufaras.

Ketiga, menyusun ayat tersebut secara runtun dan disertai dengan sebab-sebab turunnya. Seperti kita ketahui bahwa tidak semua ayat memiliki sebab turun.

Keempat, mengetahui munasabah ayat.

Kelima, menguraikan kandungan ayat secara umum dan maksudnya. Yaitu ayat serta tafsir dan buku-buku yang berkaitan dengan tema yang penulis bahas.

Keenam, melengkapi penjelasan dengan hadits. Apabila ada hadis yang berkaitan dengan tema yang dibahas, bisa menjadi penguat penelitian yang kita bahas.

Ketujuh, dan mempelajari ayat-ayatnya keseluruhan dengan menghimpun ayat-ayat yang punya makna/pengertian sama.³⁰

1.8. Sistematika Penulisan

Secara keseluruhan, penulisan hasil peneletian ini nantinya akan ditulis dalam lima bab, dalam setiap bab terdapat sub-sub bab yang merinci dari pembahasan bab tersebut. Sebagai gambaran awal, dapat dirincikan sebagai berikut.

Bab pertama: pendahuluan. Didalamnya terdapat latar belakang penelitian, alasan pemilihan judul, penegasan istilah judul, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan kepustakaan, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab kedua berisi tinjauan umum dan metode penafsiran Al-Qur'an yang akan penulis rujuk dalam penelitian ini.

Bab ketiga, menafsirkan ayat-ayat yang membahas tentang sempurna pada kata *Tāmmah* (تامة) Dan *Kāmilah* (كاملة), menjelaskan asbabunnuzulnya.

³⁰ Jani Arni, *Metode Penelitian Tafsir*, (Pekanbaru: Daulat Riau, 2013), 74.

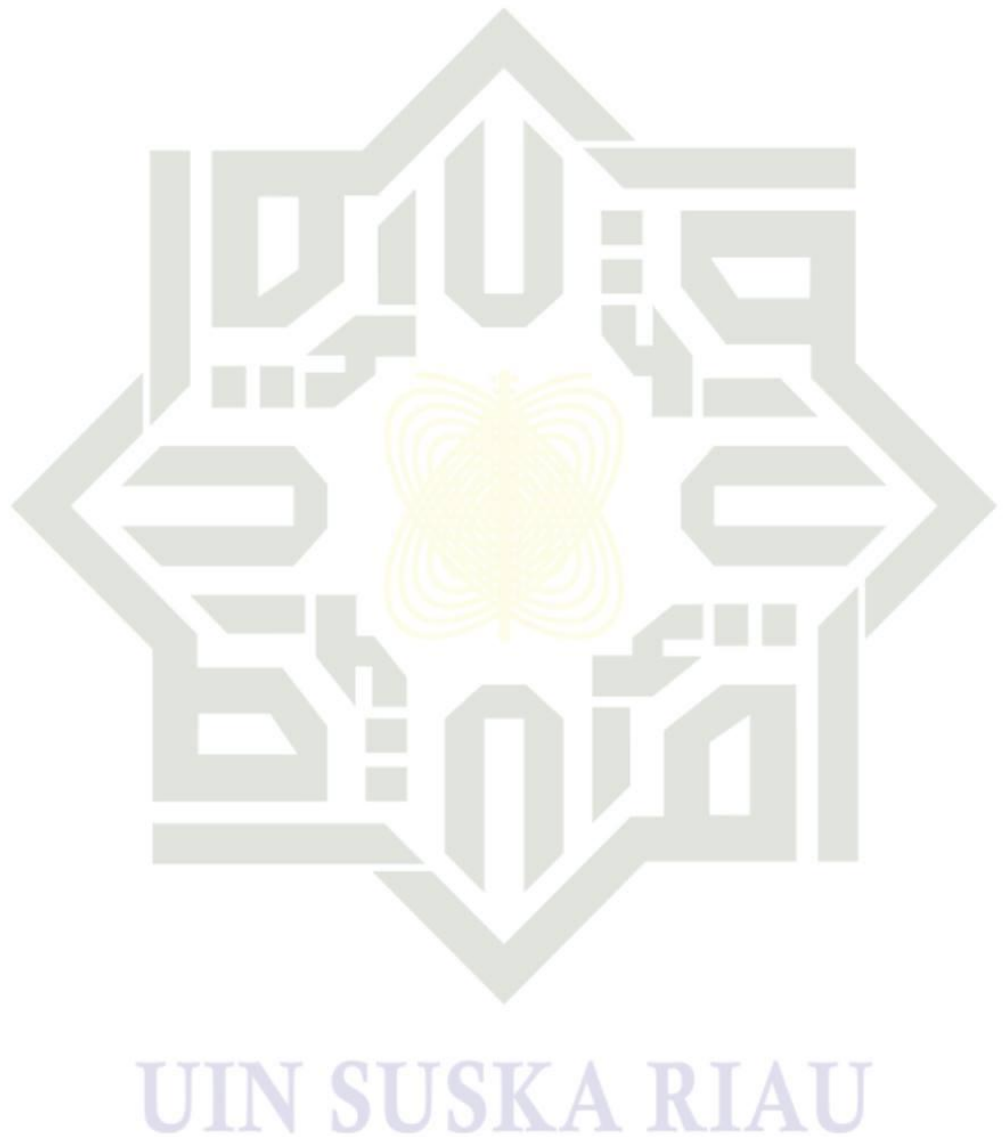


Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Bab keempat, di dalam bab ini berisi tentang korelasi dan analisa makna sempurna pada kata *Tāmmah* (تامة) dan *Kāmilah* (كاملة) dalam tafsir Ibu Katsir, Al-Qurthubi dan Al-Misbah, yang berisi jawaban-jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam rumusan masalah.

Bab kelima, penutup, bab ini memuat uraian kesimpulan dan saran-saran yang dimasukkan sebagai rekomendasi untuk kajian lebih lanjut.



BAB II

TINJAUAN UMUM DAN METODE PENAFSIRAN AL-QUR'AN

2.1. Tinjauan Umum

Sebagai kitab pedoman hidup, al-Qur'an memiliki keistimewaan tersendiri dalam mengungkapkan kata-katanya. Bahasa Arab sebagai bahasa Al-Qur'an memiliki kekayaan kata dalam suatu ungkapan. Bahkan di dalam bahasa Arab satu kata memiliki makna yang berbeda-beda. Hal demikian menunjukkan bahwa Al-Qur'an bukanlah karya manusia. Diantara dilalah itu tersendiri yang dapat ditunjukan oleh bahasa Al-Qur'an itu tersendiri adalah keberagaman makna yang terkandung dalam suatu ungkapan kata. Maka ketika seseorang individu menganalisis suatu kata dalam bahasa Arab ia akan menemukan berbagai variasi makna dan tujuan lafadz didalam kata tersebut. Inilah yang merupakan keistimewaan Al-Qur'an sebagai kitab bahasa yang tidak ada duanya. Apatah lagi melalui satu kata akan melahirkan berbagai makna sehingga Al-Qur'an bisa menjadi bahan analisis bagi akal fikir manusia.³¹

Al-Qur'an di dalamnya ada kata sempurna, disebut beberapa kali dalam kalimat yang berbeda-beda. Ada 18 kata yang disebut oleh Al-Qur'an mengenai kata sempurna: *Tamāman* kata ini muncul sebanyak 22 ayat dalam Al-Qur'an, dalam 14 shighat. Kata *tamma* muncul sekali, kata *tammat* muncul sebanyak 3 kali, kemudian kata *atmamtu* muncul sekali, *atmamta* muncul sekali, *atmamnāhā* muncul sekali, *atmamhā* muncul sekali, *fa atammuhunna* muncul sekali, *wali utimma* muncul sekali, *yutimmu* muncul sebanyak 3 kali, *yatimmu* muncul sebanyak 3 kali, *atmam* muncul sekali, kata *atimmū* muncul 3 kali, *tamāman* muncul sekali dan terakhir kata *mutimmin* muncul sekali.³²

Kamilah berasal dari kata *كامل-يكمل-كمالا* yang berarti sempurna³³ dalam kamus lain *kamilah* berasal dari kata *كامل-كمل-كميل* yang berarti telah sempurna, penuh atau lengkap.³⁴ Secara umum *tāmmah* dan *kāmilah* bermakna sama, *tamāman* berarti

³¹ Mahfud ibawi, Skripsi,39.

³² Fu'ad, *Mu'jam...*, 156.

³³ Sholihin, *Kamus Induk Al-Qur'an.....*, 358.

³⁴ Atabik Ali, *Kamus.....*, 1521.

secara sempurna berasal dari kata تمام-تمام-تمام (Tamma-tamāmah-tamām) yang berarti sempurna, pelengkap kesempurnaan.³⁵

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

NO.	FI'IL/ISIM	KATA	AYAT
1.	Fi'il Madhi Liddhamir Hua فعل الماض للضمير هو	تم (Tamma)	Q.s Al-A'raf 7/142
2.	Fi'il Madhi liddhamir Hiya فعل الماض للضمير هي	تمت (Tammat)	Q.s Al-An'am 6/115 Q.s Al-A'raf 7/137 Q.s Hud 11/119
3.	Fi'il Madhi Liddhamir Ana فعل الماض للضمير انا	اتممت (Atmamtu)	Q.s Al-Maidah 5/3
4.	Fi'il Madhi Liddhamir Anta فعل الماض للضمير انت	اتممت (Atmamta)	Q.s Al-Qasas 28/27
5.	Fi'il Madhi Liddhomir Nahnu فعل الماض للضمير نحن	اتمناها (Atmamnāhā)	Q.s Al-A'raf 7/142
6.	Fi'il Madhi Liddhamir Hua فعل الماض للضمير هو	اتمها (Atammahā)	Q.s Yusuf 12/6
7.	Fi'il Madhi Liddhamir Huma فعل الماض للضمير هما	فاعةتمهن (Fa atammahunna)	Q.s Al-Baqarah 2/124
8.	Fi'il Mhudhori' dimasuki oleh lam ta'lil liddhamir ana	ولاءتم (Wa Liutimma)	Q.s Al-Baqarah 2/150
9.	Mudhori' lil dhamir hua فعل مضارع للضمير هو	يتم (Yutimma)	Q.s Al-Baqarah 2/233 Q.s Al-Maidah 5/3 Q.s At-Taubah 9/23
10.	Fi'il Mudhori' Liddhamir Hua فعل مضارع للضمير هو	يتم (yutimmu)	Q.s Yusuf 12/6 Q.s An-Nahl 16/81 Q.s Al-Fath 48/2
11.	Fi'il 'Amr Liddhamir Anta فعل امر للضمير انت	اتم (Atmim)	Q.s At-Tahrim 66/8
12.	Fi'il 'Amr Liddhamir Hum فعل امر للضمير هم	اتموا (Atimmū)	Q.s Al-Baqarah 2/187 Q.s Al-Baqarah 2/196 Q.s At-Taubah 9/4
21.	Mashdar مصدر	تماما (Tamāman)	Q.s Al-An'am 6/154
22.	Isim Fa'il اسم فاعل	متم (Mutimmu)	Q.s As-Shaf 61/8

Kata *Kāmilah* disebutkan sebanyak 5 ayat dalam Al-Qur'an, dalam 4 shighat.

Pertama kata *akmaltu*, ini muncul sebanyak sekali, kemudian kata *litukallimū* ini juga

³⁵ Ibid, 570-572.

muncul sekali, kata *kāmilaini* muncul sekali dan terakhir kata *kāmilatun* muncul 2 kali.³⁶

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

NO.	FI'IL	KATA	AYAT
1.	Fi'il Madhi Lil Dhamir Ana فعل الماضي للضمير أنا	اكملت (Akmaltu)	Q.s Al-Maidah 5/3
2.	Fiil mudhori' Liddhamir Antum فعل الماضي للضمير انتم	لتكملوا (Litukmilū)	Q.s Al-Baqarah 2/185
3.	Isim a'il اسم فاعل	كاملين (Kāmilaini)	Q.s Al-Baqarah 2/233
4.	Na'ad/sifat (kata dasar isim fail) اسم فاعل	كاملة (Kāmilatun)	Q.s Al-Baqarah 2/196 Q.s An-Nahl 16/25

Berikut tpembagian tema-tema yang berkaitan dengan ayat kata *Tāmmah* (تامة) dan *Kāmilah* (كاملة)

TEMA BERBICARA TENTANG	AYAT
Berbicara Tentang Ibadah	Q.s Al-Baqarah 2/150 Q.s Al-Baqarah 2/233 Q.s Al-Baqarah 2/187 Q.s Al-Baqarah 2/196 Q.s Al-Baqarah 2/185
Berbicara Tentang Tauhid	Q.s Al-Baqarah 2/124 Q.s Yusuf 12/6 Q.s Al-A'raf 7/142 Q.s Al-An'am 6/115 Q.s Al-A'raf 7/137 Q.s Hud 11/119 Q.s Al-Maidah 5/3 Q.s At-Taubah 9/23 Q.s An-Nahl 16/81 Q.s At-Tahrim 66/8 Q.s Al-An'am 6/154 Q.s As-Shaf 61/8 Q.s An-Nahl 16/25
Berbicara Tentang Muamalat	Q.s Al-Qasas 28/27 Q.s At-Taubah 9/4

Sesuai dengan batasan masalah ada beberapa kategori *tamaman* dan *kamilah* ditelusuri dari tiga ayat tersebut, Ayat-ayat yang dibahas diantaranya dua tentang ibadah dan satu tentang tauhid.

³⁶ Ibid, 621.



2.2. Metode Penelitian Tafsir Al-Qur'an

Agar Al-Qura'an dapat terwujud, maka kita harus menemukan makna firman Allah SWT saat menafsirkan Al-Qur'an. Upaya mencari dan menemukan makna-makna yang terkandung di dalamnya. Muhammad Arkon, seorang pemikir Al-Jazair kontemporer, menulis bahwa "al-Qur'an memberikan kemungkinan-kemungkinan arti yang tak terbatas."³⁷

Kata "metode" berasal dari bahasa Yunani "*methodos*", yang berarti cara atau jalan. Dalam bahasa Inggris itu ditulis "method", dan bahasa Arab diterjemahkan thariqat atau manhaj. Sedangkan dalam bahasa Indonesia, kata tersebut mengandung arti: "cara yang teratur dan berfikir baik-baik untuk mencapai maksud (dalam ilmu pengetahuan dan sebagainya); cara kerja yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai suatu tujuan tertentu."³⁸

Dilihat dari tujuannya, penelitian dilakukan untuk memberi jawaban kepada ketidakpastian. demikian karena peneliti pada dasarnya tidak boleh memastikan hanya berdasarkan pandangan dirinya (subjektif) tetapi harus berdasarkan kenyataan yang objek yang diselidiki (objektif). Untuk itulah, maka penelitian dilakukan untuk memastikan informasi yang diperoleh dengan munasabah dan didukung oleh data-data kuantitas dan kualitas. Data-data tersebut diperoleh dengan mengumpulkan langsung dari individu, kelompok, bahan-bahan dokumentasi, dan berbagai sumber informasi lain.³⁹

Adapun hasil penelitian itu digunakan untuk:

Pertama, alat untuk memperoleh sumber pengetahuan yang sah dan boleh dipercaya (reliable), yaitu sumber pengetahuan yang ilmiah dan logis.

Kedua, alat untuk mengambil bukti, yaitu memberi jawaban atas keraguan dan masalah yang timbul.

Ketiga, alat untuk membetulkan stereotipe, tradisi dan kepercayaan yang tidak benar.

³⁷ Hujair A. H. Sanaky, metode tafsir: perkembangan metode tafsir mengikuti warna atau corak Mufassirin, Jurnal Al-Mawarid, edisi XVIII, 2018, 264.

³⁸ Ibid, 265.

³⁹ Muhammad Mustari dan M Taufiq Rahman, *Pengantar Metode Penelitian*, (Yogyakarta: LaksBang Pressindo, 2012), 6.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Keempat, alat penerangan, yaitu menerangkan keadaan sebenarnya dalam suatu fenomena, seperti perbedaan, hubungan, dan sebagainya.⁴⁰

Ada dua istilah yang sering digunakan yaitu: metodologi tafsir dan metode tafsir. Kita dapat membedakan kedua istilah tersebut, yakni:

“Metode tafsir”, yaitu cara-cara yang digunakan untuk menafsirkan al-Qur’an, sedangkan “metodologi tafsir”, yaitu ilmu tentang cara tersebut.⁴¹

Secara garis besar penafsiran Al-Qur’an dilakukan dengan melalui empat cara atau metode yaitu: [1] metode ijmal [global], [2] metode tahlili [analitis], [3] metode muqarin [perbandingan], [4] metode maudhu’i [tematik].⁴²

Sejarah perkembangan tafsir dimulai pada masa Nabi dan sahabat. Penafsiran ayat-ayat al-Qur’an pada masa itu secara ijmal, artinya tidak memberi rincian yang memadai. Dalam tafsir mereka pada umumnya sukar menemukan uraian yang detail, karena itu tidak keliru apabila dikatakan bahwa metode ijmal merupakan metode tafsir al-Qur’an yang muncul pertama kali dalam kajian tafsir Qur’an. Lahirnya metode-metode tafsir sekarang ini, disebabkan oleh tuntutan perkembangan masyarakat yang selalu dinamis.⁴³

Pada pembahasan diatas kita sudah membicarakan perkembangan ilmu tafsir terdapat empat macam metode.

2.2.1. Metode Ijmal

Metode ini yaitu, menjelaskan al-Qur’an secara singkat dan global tanpa uraian panjang lebar. Metode ini menjelaskan ayat-ayat al-Qur’an secara ringkas tapi mencakup dengan bahasa yang populer, mudah dimengerti dan enak dibaca. Sistematis penulisannya mengikuti ayat-ayat yang di dalam mushaf, dan penyajiannya tidak terlalu jauh dari gaya bahasa al-Qur’an. Perbedaan metode tafsir ini dengan tafsir tahlili adalah metode tafsir ini makna ayatnya diungkapkan dengan ringkas, sedangkan tahlili makna ayat diuraikan secara

⁴⁰ Ibid, 6.

⁴¹ Hujair, *Metode tafsir*..., 266.

⁴² Ibid, 268.

⁴³ Ibid, 268.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

terperinci dengan tinjauan berbagai segi dan aspek yang diulas secara lebar. Persamaan metode kedua ini yaitu menafsirkan secara urutan mushaf.⁴⁴

Contohnya metode ini ada pada tafsir jalalain.⁴⁵ Kelebihan dari metode ini adalah praktis, dan mudah difahami tanpa berbelit-belit. Kemudian bebas dari penafsiran israiliyat, karena singkatnya penafsiran dan terakhir adalah akrab dengan bahasa al-Qur'an karena ia menggunakan bahasa yang singkat dan padat.⁴⁶

2.2.2. Metode Tahlili

Metode tafsir tahlili dapat difahami sebagai perangkat prosedur yang digunakan oleh para mufasir dalam memberikan penjelasan-penjelasan ayat al-Qur'an dengan cara memaparkan segala aspek yang terkandung didalam ayat-ayat al-Qur'an dengan menerangkan makna-makna yang tercakup didalamnya sesuai dengan bacaan dan susunan ayat.⁴⁷

Selain kata *tahlili* kata *tajzi* juga digunakan untuk menyebut pengertian metode *tafsir tahlili* meskipun secara harfiah memiliki arti yang berbeda.⁴⁸

Ada tiga karakteristik utama yang dapat dijadikan sebagai indikator untuk menemukan atau mengenali bahwa suatu kitab tafsir atau produk penafsiran lainnya dapat dimasukkan dalam kategori menggunakan metode *tahlili*.

Pertama, mufasir menguraikan makna yang terkandung dalam al-Qur'an dari berbagai aspek penafsiran seperti pengertian kosa kata, idea atau gagasan dalam kalimat, latar belakang turunnya ayat (*asbab al-nuzul*), hubungan yang berkaitan (*munasabah*) antara satu ayat dan ayat lainnya baik sebelum atau sesudahnya, serta pendapat pendapat-pendapat yang telah diberikan tentang maksud ayat yang ditafsirkan.

Kedua, mufasir menafsirkan berdasarkan struktur urutan susunan ayat dan surat dalam mushaf al-Qur'an mulai dari awal hingga akhir.

⁴⁴ Ibid, 271-272.

⁴⁵ Ibid, 272.

⁴⁶ Ibid, 273.

⁴⁷ Faizal Amin, Metode Tafsir Tahlili, Jurnal Kalam, Vol. 11, No. 1, Juni 2017, 245.

⁴⁸ Ibid, 246.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Ketiga, sebagai prosedur, biasanya menggunakan metode *tahlili* lazimnya melakukan lima langkah berikut: menerangkan munasabah atau hubungan ayat yang ditafsirkan dengan ayat yang sebelum ataupun sesudahnya dan antara satu surah dengan surah sebelum atau sesudahnya. Menjelaskan sebab turunnya ayat (*asbab al-nuzul*). Menganalisa kosa kata (*mufradat*) dari sudut pandang bahasa arab. Menjelaskan makna yang terkandung pada setiap potongan ayat dengan menggunakan keterangan ayat lain atau hadits Nabi. Dan yang terakhir menarik kesimpulan dari ayat tersebut yang berkenaan dengan hukum atau suatu masalah.⁴⁹

Kelebihan dari metode ini adalah, *pertama* metode ini banyak digunakan oleh mufassir, terutama pada zaman klasik dan pertengahan. *Kedua*, penafsiran pada suatu ayat dapat dilakukan secara tuntas, baik dari segi bahasa, sejarah sebab turunnya, kolerasi dengan ayat-ayat lain dan surat lain dan dapat diartikan bahwa menafsirkan ayat tanpa ada yang ditinggalkan. *Ketiga*, mempunyai ruang lingkup yang luas. *Keempat*, memuat berbagai macam idea dan gagasan. *Kelima*, memuat berbagai macam idea dan gagasan dari mufassir, dimana mufassir lebih mempunyai ruang untuk mengelurkan gagasan-gagasannya.⁵⁰

2.2.3. Metode Muqarrin/muqarran

Tafsir ini menggunakan metode perbandingan antara ayat dengan ayat yang lainnya, yaitu ayat-ayat yang mempunyai kemiripan redaksi dalam dua atau lebih kasus yang berbeda, atau ayat dengan hadis, atau antara pendapat-pendapat para ulama tafsir dengan menonjolkan perbedaan tertentu dari objek yang diperbandingkan itu. Sejalan dengan itu, maka penafsiran dengan cara *muqarrin* tersebut dilakukan sebagai berikut:

Pertama, menginventarisir ayat-ayat yang mempunyai kesamaan dan kemiripan redaksi.

Kedua, meneliti khusus berkaitan dengan ayat-ayat tersebut.

Ketiga, mengadakan penafsiran

Metode ini unggul karena mampu memberikan wawasan yang relatif luas, mentolerir perbedaan pandangan yang dapat mencegah sikap fanatisme

⁴⁹ Ibid, 2489-249.

⁵⁰ Ibid, 250-251.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

pada aliran tertentu, memperkaya komentar suatu ayat. Sedangkan kelemahannya adalah tidak cocok dikajiyy oleh para pemula karena memuat bahasa yang teramat sangat luas, kurang dapat diandalkan dalam menjawab problematika masyarakat, dan dominan membahas penafsiran ulama terdahulu.⁵¹

2.2.4. Metode Maudhu'i

Metode tafsir maudhu'i menurut Muhammad Baqir al-shadr sebagai metode *al-Taukhidiy* adalah metode tafsir yang berusaha mencari jawaban al-Qur'an dengan cara mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an yang mempunyai tujuan yang satu, yang bersama-sama membahas sebuah topik atau judul tertentu dan menertibkannya sesuai dengan masa turunnya, kemudian memperlihatkan ayat-ayatnya dan penjelasan-penjelasan, keterangan-keterangan dan hubungan-hubungannya dengan ayat-ayat lain, kemudian mengistimbatkan hukum-hukum.⁵²

Dari definisi metode *maudhu'i*, sekurang-kurangnya ada dua langkah pokok dalam proses penafsiran:

Pertama, mengumpulkan ayat-ayat yang berkenaan dengan satu tema atau topik teretntu dengan memperhatikan masa dan sebab turunnya.

Kedua, memepelajari ayat-ayat tersebut secara cermat dengan memperhatikan kolerasi atau *nisbat* satu dengan yang lainnya dalam peranannya untuk menunjuk pada permasalahan yang dibicarakan.⁵³

Penggunaan metode ini biasanya sebagai respon mufasssir atas persoalan yang butuh "pandangan" al-Qur'an. Metode ini sementara waktu dianggap paling baik dan sesuai dengan tuntutan zaman. Pembahasannya menyelouoruh darei berbagai segi memungkinkan metode ini dalam pemecahan masalah berusaha tuntas.⁵⁴

⁵¹ Ali AlJufri, Metode Tafsir Al-Whadi Al-Muyassar Karya M. Ali Al-Shabuni, Jurnal Rausyan Fikr, Vol. 12, No. 1, Juni 2016, 43.

⁵² Moh. Tulus Yamani, Memahami Al-Qur'an dengan Metode Maudhu'i, Jurnal PAI, Vol. 1, No. 2, Januari-Juni 2015, 277.

⁵³ *Ibid*, 278.

⁵⁴ *Ibid*, 278.

BAB III PENAFSIRAN TENTANG KATA *TAMĀMAN* (تامة) DAN *KĀMILAH* (كاملة) DALAM AL-QUR'AN

3.1 Penafsiran Imam Ibnu Katsir Imam Al-Qurṭubī dan M.Quraish Shihab dan terhadap lafaz *Tāmmah* (تامة) dan *Kāmilah* (كاملة)

Para ahli tafsir memiliki peranan yang sangat banyak dan penting dalam pemaknaan kata serta penjelasan di dalam Al-Qur'an, sehingga suatu ayat difahami melalui tafsir dapat dimengerti dengan jelas. Kata *Tāmmah* (تامة) dan *Kāmilah* (كاملة) di dalam Al-Qur'an yang disebut secara beriringan berjumlah tiga ayat, sedangkan ayat kata *Kāmilah* (كاملة) hanya terdapat lima ayat.⁵⁵

3.1.1. Surat Al-Baqarah[2]: 196

وَاتِمُّوا الْحَجَّ وَالْعُمْرَةَ لِلَّهِ فَإِنْ أُحْصِرْتُمْ فَمَا اسْتَيْسَرَ مِنَ الْهَدْيِ وَلَا تَحْلِقُوا رُءُوسَكُمْ حَتَّى يَبْلُغَ الْهَدْيُ مَحَلَّهُ فَمَنْ كَانَ مِنْكُمْ مَّرِيضًا أَوْ بِهِ أَذًى مِّن رَّأْسِهِ فَفِدْيَةٌ مِّن صِيَامٍ أَوْ صَدَقَةٍ أَوْ نُسْكَ فَإِذَا أَمِنْتُمْ فَمَنْ تَمَتَّعَ بِالْعُمْرَةِ إِلَى الْحَجِّ فَمَا اسْتَيْسَرَ مِنَ الْهَدْيِ فَمَنْ لَّمْ يَجِدْ فَصِيَامٌ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ فِي الْحَجِّ وَسَبْعَةٍ إِذَا رَجَعْتُمْ تِلْكَ عَشْرَةٌ كَامِلَةٌ ذَٰلِكَ لِمَن لَّمْ يَكُنْ أَهْلُهُ حَاضِرِي الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ٥٦

Artinya: “dan sempurnakanlah ibadah haji dan 'umrah karena Allah. jika kamu terkepung (terhalang oleh musuh atau karena sakit), Maka (sembelihlah) korban[120] yang mudah didapat, dan jangan kamu mencukur kepalamu[121], sebelum korban sampai di tempat penyembelihannya. jika ada di antaramu yang sakit atau ada gangguan di kepalanya (lalu ia bercukur), Maka wajiblah atasnya berfid-yah, Yaitu: berpuasa atau bersedekah atau berkorban. apabila kamu telah (merasa) aman, Maka bagi siapa yang ingin mengerjakan 'umrah sebelum haji (di dalam bulan haji), (wajiblah ia menyembelih) korban yang mudah didapat. tetapi jika ia tidak menemukan (binatang korban atau tidak mampu), Maka wajib berpuasa tiga hari dalam masa haji dan tujuh hari (lagi) apabila kamu telah pulang kembali. Itulah sepuluh (hari) yang sempurna. demikian itu (kewajiban membayar fidyah) bagi

⁵⁵ Ibid, 621.

⁵⁶ Taufiq, *Qur'an...*, Versi 1.3. Q.S Al-Baqarah/2: 196.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

orang-orang yang keluarganya tidak berada (di sekitar) Masjidil Haram (orang-orang yang bukan penduduk kota Mekah). dan bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah sangat keras siksaan-Nya.” (Q.S Al-Baqarah/2:196)

Dalam ayat ini terdapat dua sempurna pertama pada kata *atimmu* dan kedua pada kata *kāmilah*. Tafsir Al-Mishbah, kata *tamāman* (*atimmu*) disini adalah sempurna “*Dan sempurnakanlah*”, yaitu menyempurnakan ibadah haji dan umrah apabila berhasil mengalahkan kaum musyrikin Mekkah, dan menjalankan segala sesuatu yang berkaitan dengan syarat, rukun dan sunnahnya. Boleh dilakukan sekarang, ataupun ketika berkesempatan (kini, atau suatu saat di masa depan), walaupun ini diragukan. Jika kamu *terkepung* sehingga kamu tidak dapat melaksanakannya (haji dan umrah) dengan sempurna, *maka sembelihlah kurban yang mudah didapat* sehingga dengan demikian, kamu terbebaskan dari denda akibat membatalkan niat dan amalan haji dan umrah.⁵⁷

Kata *اتممو atimmu/semurnakanlah* (*tamāman*) oleh sementara ulama dipahami dalam arti “laksanakanlah masing-masing dengan sempurna sehingga tidak ada salah satu unsurpun yang tersisa.” Ada juga juga yang memahami perintah penyempurnaan itu dalam arti “Sempurnakanlah keduanya sesuai dengan apa yang seharusnya dilaksanakan dalam kegiatan umrah dan haji.”. Redaksi ini tidak berbicara hukum pelaksanaan haji dan umrah dari segi syari’at. Apakah wajib atau sunnah, tetapi yang dituntut hanya kesempurnaan pelaksanaan keduanya sebaik mungkin.⁵⁸

Kemudian dalam tafsir Al-Qurtubi ayat tersebut menjelaskan, diriwayatkan dari Ali bin Abi Talib: menyempurnakan haji dan umrah, hendaklah engkau ber-ihram untuk keduanya dari kampung halaman keluargamu. Pendapat ini pun diriwayatkan dari Umar bin Khattab dan Sa’ad bin Abi Waqash. kemudian Sufyan Ats-Tsauri berkata, “Menyempurnakan haji dan umrah adalah hendaknya engkau untuk melaksanakan keduanya, bukan untuk berniaga dan bukan pula untuk yang lainnya. Pendapat ini diperkuat oleh firman Allah “*لله*” Karena Allah. Mutaqil berkata, “Menyempurnakan haji dan umrah adalah, hendaklah kalian tidak menganggap halal sesuatu yang tidak semestinya bagi

⁵⁷ Shihab, *Al-Misbah*..., 519.

⁵⁸ *Ibid*, 520



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

kalian. Itu disebabkan mereka melakukan kemusyrikan dalam ihram mereka, dimana mereka mengatakan *'Aku memenuhi panggilan-Mu ya Allāh, aku memenuhi panggilanmu. Tiada sekutu bagi-Mu kecuali sekutu yang merupakan milik-Mu. Engkau memiliki-nya namun dia tidak memiliki-(Mu).'* Oleh karena itu Allāh berfirman, *'Maka sempurnakan keduanya, dan jangan kalian mencampurkan keduanya dengan yang lain,'*.⁵⁹

berdasarkan firman Allah SWT: *وَأَتَمُوا* *"Dan sempurnakanlah,"* dan diantara kesempurnaan ibadah karena adanya niat. Ar-Rabi' menyebutkan dalam kitab *Al-Buwaiti* dari Asy-Syafi'i, dia berkata, *"Jika seseorang membaca talbiyah namun dia tidak berniat untuk melaksanakan ibadah haji dan umrah, maka dia bukanlah orang yang sedang melaksanakan ibadah haji dan umrah. (tapi) ketika dia berniat (untuk melaksanakan ibadah haji dan umrah) namun dia tidak membaca talbiyah hingga dia menyelesaikan manasiknya, maka ibadah hajinya adalah sempurna."* Asy-Syafi'i berargumentasi dengan hadits Nabi SAW: *"Sesungguhnya amal itu tergantung pada niatnya"*.⁶⁰

Ad-Daraquthni juga meriwayatkan secara *marfu* dari Muhammad bin Sirin, dari Zaid bin Tsabit, dia berkata, *"Rasulullāh SAW bersabda, 'Sesungguhnya haji dan Umrah adalah dua kewajiban yang tidak berdosa dengan bagian manapun engkau memulai dari keduanya'."*⁶¹

Malik berkata, *'Umrah adalah sunah, namun kami tidak pernah menemukan seorangpun yang memberikan keringanan untuk meninggalkannya. "Pendapat ini merupakan pendapat An-Nakha'i dan Ashab Ar-Ra'yi (kelompok rasionalis) menurut keterangan yang diriwayatkan oleh Ibnu Al-Munzir."*⁶²

Ad-Daraquthni meriwayatkan: Muhammad bin Al-Qasim bin Zakariya menceritakan kepada kami, Muhammad bin Al Ala Abu Kuraib menceritakan kepada kami, Abdurrahim bin Sulaiman menceritakan kepada kami dari Hajjaj, dari Muhammad bin Al-Munkadir, dari Jabir bin Abdillah, dia berkata, *"Seseorang lelaki bertanya kepada Rasulullah SAW tentang sholat, zakat dan*

⁵⁹ Al-Qurthubi, *Tafsir Qurthubi*..., 829-830.

⁶⁰ *Ibid*, 838.

⁶¹ Al-Qurthubi, *Tafsir Qurthubi*..., .835

⁶² *Ibid*,



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

haji: apakah (semua) itu wajib? Beliau menjawab, ‘Ya’ Lelaki itu kemudian bertanya tentang umrah: apakah ia wajib? Beliau menjawab, ‘Tidak, (tapi) melaksanakan umrah adalah lebih baik bagi mu’, HR. Yahya bin Ayyub dari Hajjaj dan Ibnu Juraib, dari Ibnu Al-Munkadir, dari Jabir secara *mauquf*, yakni dari ucapan Jabir. Ini merupakan dalil sunnah bagi orang yang tidak mewajibkan umrah.⁶³

Mereka berkata, “Adapun ayat (memerintahkan untuk menyempurnakan haji dan umrah), ia bukanlah dalil yang mewajibkan (umrah). Sebab Allah menyandikngkan umrah (dengan haji) dalam hal wajib menyempurnakan/menyelesaikan (keduanya), bukan dalam wajib memulainya. Sesungguhnya itu seperti permulaan shalat dan zakat.”⁶⁴

Selanjutnya makna kata *kaāmilah* (كاملة) pada ayat ini, sambungan ayat ini apabila seseorang tidak mendapatkan hewan untuk disembelih ataupun tidak mampu. Dalam tafsir Al-Mishbah “Maka wajib berpuasa tiga hari dalam masa haji tujuh hari (lagi) apabila kamu telah pulang kembali. Itulah sepuluh (hari) yang sempurna.” Tidak kurang dari nilainya dari fidyah yang lain, serta tidak kurang pula dari pengamalan cara berhaji yang lain yang diizinkan Allāh, yakni Ifrad dan Qiran.⁶⁵

Didalam tafsir Al-Qurṭubi “*Itulah sepuluh (hari) yang sempurna.*” Para ulama berbeda pendapat tentang makna firman Allah SWT: “*Itulah sepuluh (hari).*” Sementara sudah diketahui bahwa puasa (yang diwajibkan itu) berjumlah sepuluh hari.

Az-Zujaj berkata, “Tatkala seseorang boleh saja menduga (menyangkut kewajiban berpuasa ini) terdapat pilihan antara (puasa) tiga pada masa haji atau (puasa) sepuluh hari setelah kembali (ke kampung halamannya), dimana puasa sepuluh hari ini merupakan pengganti dari puasa tiga hari pada masa haji itu-sebab Allah tidak berfirman “*Dan tujuh hari lagi,*”-maka hal itu ditepis dengan (adanya) firman Allah SWT, (تلك عشرة) “*Itulah sepuluh(hari).*” Selain itu Allah berfirman, (كاملة) “*Sempurna.*” Al Hasan berkata, “(Makna dari firman Allah):

⁶³ Ibid, 836.

⁶⁴ Ibid,

⁶⁵ Shihab, Al-Mishbah..., 522.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

(كاملة) ‘*sempurna*,’ adalah sempurna dalam hal pahalanya, seperti orang yang menyembelih hewan sembelihan. Menurut satu pendapat, (yang dimaksud dari firman Allah) (كاملة) “*Sempura*.” Adalah (sempurna) dalam hal menggantikan (kewajiban menyembelih) hewan sembelihan. Maksudnya, sepuluh hari (puasa) itu merupakan pengganti dari menyembelih hewan sembelihan. Menurut pendapat lain lagi bahwa bentuk ungkapan Allah itu merupakan bentuk ungkapan berita. Akan tetapi maknanya adalah makna perintah. Yakni, sempurnakan puasa itu, karena itu adalah kewajiban.⁶⁶

Firman Allah: كلمة “*sempurna*,” adalah *taukid* yang lain. Dalam firman Allah ini terkandung penekanan wasiat/pesan agar melaksanakan puasa sepuluh hari tersebut, dan tidak kurang dari jumlahnya.⁶⁷

Tafsir Ibnu Katsir jika kalian terhalang ke *baitullah* dan kalian terhambat hingga tidak dapat menyempurnakan keduanya (karna terhalang oleh musuh atau sakit). Karena itulah ulama bersepakat bahwa memasuki ibadah haji dan umrah merupakan suatu keharusan, baik menurut pendapat yang mengatakan umrah itu wajib ataupun sunat, seperti pendapat-pendapat yang ada dikalangan ulama.⁶⁸

Disebutkan dari Sufyan as-Sauri, ia pernah mengatakan sehubungan dengan takwil ayat ini, bahwa pengertian menyempurnakan haji dan umrah itu ialah apabila bila kamu telah berihram dari rumah keluargamu dengan tujuan haji dan umrah. Kamu ber-*ihlal* (berihram) dari *miqat* sedangkan tujuanmu bukan berniaga, bukan pula untuk keperluan lainnya, ketika kamu sudah berada didekat Mekkah, maka kamu berkata “*Sekiranya aku melakukan haji atau umrah*”. Yang demikian itu sudah cukup, tetapi yang sempurna ialah bila kamu berangkat ihram dan tiada niat kecuali untuk itu. Mak-kul mengatakan bahwa, pengertian menyempurnakan haji dan umrah ialah memulai keduanya dari *miqat*-nya.⁶⁹

⁶⁶ Al-Qurthubi, *Tafsir Qurthubi*..., 909-910.

⁶⁷ *Ibid*, 911.

⁶⁸ Abu Fida’ Ismail ibn Umar ibn , *Lubab al-Tafsir Ibnu katsir*, jil. 2, diterjemahkan oleh M. Abdul Ghofar dkk, 258.

⁶⁹ *Ibid*, 259.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Abdur Razak telah menceritakan kepada kami Ma'mar, dari Az-Zuhri yang menceritakan, telah sampai kepada kami bahwa sahabat Umar pernah menceritakan sehubungan dengan takwil firman Allah ini:

وَأَتِمُّوا الْحَجَّ وَالْعُمْرَةَ لِلَّهِ

Artinya : "Dan sempurnakanlah ibadah haji dan umrah Karena Allah" (Al-Baqarah:196)

Bahwa termasuk menyempurnakan ibadah haji dan umrah ialah bila kamu meng-ifrad kan masing-masing dari yang lainnya secara terpisah, dan kamu lakukan ibadah-ibadah umrah diluar bulan haji.⁷⁰

أَوْ كَصَيْبٍ مِّنَ السَّمَاءِ فِيهِ ظُلُمٌ وَرَعْدٌ وَبَرْقٌ يَجْعَلُونَ أَصْبَعَهُمْ فِي أَذَانِهِمْ مِّنَ الصَّوَاعِقِ حَذَرَ الْمَوْتِ وَاللَّهُ مُحِيطٌ بِالْكَافِرِينَ

Artinya: "Tetapi jika ia tidak menemukan (hewan qurban atau tidak mampu), maka wajib berpuasa tiga hari dalam masa haji dan tujuh hari (lagi) apabila kalian telah kembali. Itulah sepuluh (hari) yang sempurna" (Q.s Al-Baqarah:19)

Menurut ulama, hal yang paling utama hendaknya puasa dilakukan sebelum hari Arafah, yaitu pada tanggal sepuluh. Asy-Syabi memperbolehkan puasa pada hari arafah dan dua hari sebelumnya. Hal yang sama dikatakan oleh Mujahid, Ata, Sa'id ibn Jubair dan yang lainnya.⁷¹

Sekiranya orang yang bersangkutan tidak melakukan puasa pada hari-hari haji atau hari sebelum raya idul adha, bolehkah ia itu melakukannya pada hari tasyriq?

Sehubungan ini ada dua pendapat dikalangan ulama, kedua-duanya ditengahkan pula oleh Imam Syafi'i. Menurut *qaul qadimnya*, orang yang bersangkutan boleh melakukan puasa pada hari-hari tasyriq. Karena berdasarkan ucapan Aisyah dan Ibnu Umar yang terdapat didalam kitab *Shahih bukhari*, yaitu bahwa Nabi SAW tidak memperbolehkan puasa pada hari-hari tasyriq kecuali orang yang tidak menemukan *hadyu* (hewan qurban).⁷²

⁷⁰ Ibid, 259.

⁷¹ Ibid, 280.

⁷² Ibid, 281.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Sedangkan menurut *qaul jadid*, ia tidak boleh melakukan puasa pada hari tasyriq. Karena berdasarkan pada hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim melalui Qutaibah, al-Huzali ra, yang menceritakan bahwa nabi pernah bersabda:

"Hari-hari tasyriq adalah hari-hari untuk makan, minum, dan berzikir kepada Allah." dan dalam tafsir ini dikatakan makna kata "*Kamilah*" disini adalah penguat/taukid kata sebelumnya. Pendapat lain kata *Kamilah* disini perintah untuk menyelesaikan dengan sempurna. Menurut pendapat lain makna yang dimaksud adalah cukup sebagai ganti menyembelih hewan qurban.⁷³

Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim dari Shafwan bin Umayyah berkata, "Seseorang datang menemui Rasulullah SAW, dengan memakai parfum dan jubah lalu berkata, "Bagaimana engkau memerintahkanku dalam ibadah umrah wahai Rasulullah? Maka Allah menurunkan, "*Dan sempurnakanlah ibadah haji dan umrah karena Allah.*" kemudian Rasulullah bersabda, "*Manakah tadi orang yang menanyakan kepadaku tentang umrah?*" orang tersebut berkata, "Ini aku wahai Rasulullah!" Rasulullah berkata kepadanya "*Lepaskan pakaianmu kemudian mandilah, dan lakukan istinsyaq semampumu kemudian apa yang engkau lakukan pada ibadah hajimu maka lakukanlah juga itu pada ibadah umrahmu.*" Firman Allah, "*Jika ada diantaramu yang sakit atau ada gangguan di kepalanya (lalu ia bercukur)*"⁷⁴

وَقَتِّلُوهُمْ حَتَّى لَا تَكُونَ فِتْنَةٌ وَيَكُونَ الدِّينُ لِلَّهِ فَإِنْ أَنْتَهَوْا فَلَا عُدْوَانَ إِلَّا عَلَى الظَّالِمِينَ ﴿١٩٣﴾ الشَّهْرُ الْحَرَامُ بِالشَّهْرِ الْحَرَامِ وَالْحُرُمَتُ قِصَاصٌ فَمَنْ أَعْتَدَى عَلَيْكُمْ فَأَعْتَدُوا عَلَيْهِ بِمِثْلِ مَا أَعْتَدَى عَلَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ مَعَ الْمُتَّقِينَ ﴿١٩٤﴾ وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ﴿١٩٥﴾

⁷³ Ibid, 281-285.

⁷⁴ Imam As-syuyuti, asbab al-nuzul terj. Andi Muhammad Syahril dan Yasir Makasid/Asbabun Nuzul sebab-sebab turunnya ayat Al-Qur'an, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2014), .57.

⁷⁵ Taufiq, *Qur'an...*, Versi 1.3. Q.S Al-Baqarah/2: 193-195.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Artinya: 193. “dan perangilah mereka itu, sehingga tidak ada fitnah lagi dan (sehingga) ketaatan itu hanya semata-mata untuk Allah. jika mereka berhenti (dari memusuhi kamu), Maka tidak ada permusuhan (lagi), kecuali terhadap orang-orang yang zalim.” (194) “bulan Haram dengan bulan haram[118], dan pada sesuatu yang patut dihormati, Berlaku hukum qishaash. oleh sebab itu Barangsiapa yang menyerang kamu, Maka seranglah ia, seimbang dengan serangannya terhadapmu. bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah, bahwa Allah beserta orang-orang yang bertakwa.” (195) “dan belanjakanlah (harta bendamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah, karena Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.”

Kedua ayat ini memiliki sisi kesamaan dalam upaya jihad. Peperangan adalah jihad keluar guna memelihara kesatuan umat dan agama, sedang haji adalah jihad kedalam jiwa untuk memelihara kepribadian dan menjalin persatuan umat.⁷⁶

Ayat ini (Al-Baqarah: 196) disepakati ulama turun pada tahun ke-6 Hijrah sebelum stabilnya keadaan keamanan di Mekkah dan sekitarnya. Sementara ulama berpendapat bahwa pelaksanaan haji baru dilaksanakan pada tahun k-9 Hijrah, padahal perintah melaksanakan haji telah turun jauh sebelum itu. Karena itu wajar Allah mem,beri petunjuk bagaimana melaksanakannya dalam keadaan terhalang atau tidak stabil.⁷⁷

3.1.2. Surah Al-Baqarah [2]: 233

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَدَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُتِمَّ الرَّضَاعَةَ وَعَلَى
 الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا لَا تُضَارَّ وَالِدَةٌ
 بِوَلَدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ بِوَلَدِهِ وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَنْ
 تَرَاضٍ مِنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ تَسْرِعُوا أَوْلَادَكُمْ فَلَا
 جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُمْ مَا آتَيْتُم بِالْمَعْرُوفِ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِمَا
 تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ⁷⁸

⁷⁶ M. Quraish Shihab, *Al-Misbah*, jil.1....., 196

⁷⁷ Shihabb, *Al-Mishbah*, jil.1, 521.

⁷⁸ Taufiq, *Qur'an...*, Versi 1.3. Q.S A l-Baqarah/2: 233.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

Sultan Syarif Kasim Riau

Artinya: “Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama **dua tahun penuh**, Yaitu bagi yang ingin **menyempurnakan** penyusuan. dan kewajiban ayah memberi Makan dan pakaian kepada Para ibu dengan cara ma'ruf. seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya. janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya dan seorang ayah karena anaknya, dan warispun berkewajiban demikian. apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) dengan kerelaan keduanya dan permusyawaratan, Maka tidak ada dosa atas keduanya. dan jika kamu ingin anakmu disusukan oleh orang lain, Maka tidak ada dosa bagimu apabila kamu memberikan pembayaran menurut yang patut. bertakwalah kamu kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha melihat apa yang kamu kerjakan.” (Q.S Al-Baqarah/2:233)

Kata *kāmilah* (كاملة) dalam ayat ini (كاملين), dalam tafsir Al-Mishbah para ibu diperintahkan untuk menyusukan anak-anaknya. Dua tahun adalah batas maksimalnya dari kesempurnaan penyusuan.⁷⁹

Menurut tafsir Al-Mishbah, ada beberapa tingkat penyusuan; *pertama*, tingkat sempurna, yaitu dua tahun atau tiga puluh bulan kurang masa kandungan (كاملين); *kedua*, masa cukup, yaitu yang kurang dari masa tingkat sempurna (لمن أراد); *ketiga*, kurang, atau enggan menyusui anaknya.⁸⁰ Yang kurang dari dua tahun, yaitu apabila ayah dan ibu sang anak *ingin menyapih* sebelum dua tahun dan *dengan kerelaan keduanya*, bukan paksaan yakni dengan diskusi serta mengambil keputusan yang baik tanpa paksaan *maka tidak ada dosa atas keduanya*.⁸¹

Dalam tafsir Al-Qurṭubi, kata *kāmilah* (كاملة) berarti sempurna, sebab ia beriringan dengan kata *haulaini* (حولين). karena terkadang orang berkata “*Aqamtu ‘inda fulaan haulain*”, padahal maksud dia adalah satu tahun dan beberapa bulan di tahun kedua. Allah SWT berfirman, (فمن تعجل في يومين) “*Barang siapa yang ingin cepat berangkat (dari Mina) sesudah dua hari.*” (Qs. Al-Baqarah [2]:203). Maksudnya adalah satu hari dan beberapa jam di hari kedua.⁸²

Kemudian kata *tāmmah* (تامة) dalam ayat ini (يتم) Penyusuan selama dua tahun itu walaupun diperintahkan, bukanlah kewajiban. Ini dipahami dari penggalan ayat yang menyatakan *bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan*, namun demikian, Ia

⁷⁹ Shihab, *Al-misbah*, jil.1,...., 609.

⁸⁰ *Ibid*, 609-611.

⁸¹ *Ibid*.

⁸² Syaikh Imam Al-Qurṭhubi, *Al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an*, Sudi Rosadi dkk/Tafsir Al-qurṭhubi, 344.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

adalah anjuran yang sangat ditekankan, seakan-akan ia adalah perintah wajib. Tetapi, hendaknya jangan berlebihan dari dua tahun karena dua tahun telah dinilai sempurna oleh Allah.⁸³

Malik-semoga Allah SWT merahmatinya-, para pengikutnya dan sejumlah ulama mengambil kesimpulan dari ayat ini bahwa menyusui yang menyebabkan seseorang haram menikah karena sesusu tersebut dan diperlakukan seperti hubungan nasab adalah apabila penyusuan itu terjadi dalam kurun waktu dua tahun, karena dengan berakhirnya masa dua tahun maka penyusuan telah sempurna.⁸⁴

Masa penyusuan tidak harus selalu 24 bulan karena Q.S Al-Ahqaf [46]: 15 menyatakan bahwa masa kehamilan dan penyusuan adalah tiga puluh bulan ini berarti, jika janin dikandung selama sembilan bulan, maka penyusuannya duapuluh satu bulan, dan jika dikandung hanya enam bulan maka penyusuannya adalah 24 bulan.⁸⁵

Dalam tafsir Ibnu Katsir menganjurkan agar menyusui anak-anak mereka dengan sempurna “*kāmilah*”, yaitu selama dua tahun penuh. Sesudah itu penyusuan tidak lagi berpengaruh pada kemahraman.⁸⁶

لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُتِمَّ

Artinya: “Yaitu bagi yang ingi **menyempurnakan** penyusuannya”. (Al-Baqarah:233)

Dikatakan juga bahwa menurut kebanyakan para imam berpenadapat bahwa masa penyusuan tidak dapat menjadikan ikatan mahram kecuali bayi yang disusui dibawah dua tahun. Untuk itu apabila ada seorang anak menyusui kepada seorang wanita, sedangkan usianya di atas dua tahun, maka penyusuan itu tidak menjadikan mahram baginya.⁸⁷

⁸³ Shihab, *Al-Misbah*, jil.1....., 344.

⁸⁴ Qurthubi, *jil 3*, 345.

⁸⁵ Shihab *jil 1*, 610

⁸⁶ ibn Katsir, *Lubab...*, *jil. 2*, 554.

⁸⁷ *Ibid*, 554.



3.1.3. Surah Al-Maidah [5]:3

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةُ وَالْدَّمُ وَلَحْمُ الْخِنْزِيرِ وَمَا أُهْلَ لِغَيْرِ اللَّهِ بِهِ وَالْمُنْخَنِقَةُ
وَالْمَوْقُوذَةُ وَالْمُتَرَدِّيَةُ وَالنَّطِيحَةُ وَمَا أَكَلَ السَّبُعُ إِلَّا مَا ذَكَّيْتُمْ وَمَا ذُبِحَ عَلَى النُّصُبِ
وَأَنْ تَسْتَقْسِمُوا بِالْأَزْلَمِ^٤ ذَٰلِكُمْ فِسْقٌ^٥ الْيَوْمَ يَيسَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ دِينِكُمْ فَلَا
تَخْشَوْهُمْ وَاخْشَوْنَ^٦ الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتِمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ
الْإِسْلَامَ دِينًا^٧ فَمَنِ اضْطُرَّ فِي مَخْمَصَةٍ غَيْرِ مُتَجَانِفٍ لِإِثْمٍ^٨ فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ^٩

Artinya: “diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah[394], daging babi, (daging hewan) yang disembelih atas nama selain Allah, yang tercekik, yang terpukul, yang jatuh, yang ditanduk, dan diterkam binatang buas, kecuali yang sempat kamu menyembelinya[395], dan (diharamkan bagimu) yang disembelih untuk berhala. dan (diharamkan juga) mengundi nasib dengan anak panah, (mengundi nasib dengan anak panah itu) adalah kefasikan. pada hari ini orang-orang kafir telah putus asa untuk (mengalahkan) agamamu, sebab itu janganlah kamu takut kepada mereka dan takutlah kepada-Ku. pada hari ini telah **Kusempurnakan** untuk kamu agamamu, dan **telah Ku-cukupkan** kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu Jadi agama bagimu. Maka barang siapa terpaksa karena kelaparan tanpa sengaja berbuat dosa, Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (Q.S Al-Ma’idah/5:3)

Tafsir Al-Misbah “....dan telah Ku-cukupkan kepada kamu nikmat-Ku.”

Tabataba’i dalam tafsirnya membahas perbedaan antara kata (اكملت) *akmaltu* yang diterjemahkan dengan *telah kusempurnakan* dan (اتممت) *atmamtu* yang diterjemahkan dengan *telah Ku-cukupkan*. Menurutnya, kata *akmaltu* digunakan untuk menggambarkan gabungan dari sekian banyak hal yang masing-masing sempurna dalam satu wadah yang utuh, sedangkan *atmamtu* adalah menghimpun banyak hal yang belum sempurna sehingga dengan terhimpunnya ia menjadi sempurna.

Ayat ini menggunakan kata *akmaltu/Ku-sempurnakan* untuk agama dan *atmamtu/Ku-cukupkan* untuk nikmat-nikmat. Kemudian dikemukakan pemilihan *akmaltu* untuk agama memberi isyarat bahwa petunjuk-petunjuk agama yang beraneka ragam itu kesemuanya, dan masing-masingnya, telah sempurna. Jangan duga petunjuk agama tentang shalat, zakat, nikah, jual beli, kewarisan, dan lain-lain

⁸⁸ Taufiq, *Qur'an...*, Versi 1.3. Q.S Al-Ma’idah/5: 3.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

mempunyai kekurangan. Semuanya telah sempurna dan telah dihimpun dalam satu wadah dinamai (دين) *din*, yakni agama Islam (*akmalu*). Adapun nikmat, ia dicukupkan. Memang banyak sekali nikmat Allah., misalnya kesehatan, kekayaan, keturunan, kedudukan, dan lain-lain. Tapi, jangan duga bahwa masing-masing secara berdiri sendiri telah sempurna. Kesemuanya, walau banyak, belumlah sempurna. Ia baru sempurna apabila dihimpun bersama petunjuk-petunjuk agama. Petunjuk-petunjuk itulah yang jika digabungkan dengan aneka nikmat di atas menjadikan nikmat tersebut sempurna (*atmamtu*).⁸⁹

Sayyid Qutub melihat bahwa penempatan penggalan ayat diatas, yang sebatas terlihat tidak berhubungan, menunjukkan kesatuan ajaran Islam, antara aqidah, syari'ah dan akhlak. Agama menurutnya, "Merupakan satu kesatuan, baik berkaitan dengan pandangan menyangkut ide dan keyakinan. Yang menyangkut syari'ar-syi'ar ibadah, halal dan haram, maupun yang berhubungan dengan ketentuan sosial dan internasional. Semua itulah yang dinamakan *al-din/agama*, itulah yang disempurnakan, dan itulah nikmat yang dinyatakan-Nya sebagai *dicukupkan oleh Nya*.⁹⁰

Dalam tafsir Al-Qurtubi, "*pada hari ini telah Kusempurnakan untuk agamamu.*" Itu dikarenakan ketika Nabi SAW menetap di Mekkah, hanya shalat saja yang diwajibkan disana. Namun ketika beliau tiba di Madinah, Allah menurunkan yang halal dan haram, (sampai) kewajiban menunaikan ibadah haji. Ketika beliau melaksanakan ibadah haji dan agamapun telah sempurna, maka turunlah ayat ini *اليم اكملت لكم دكم* "*Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk agamamu.*"⁹¹

Al-diin (agama) adalah ungkapan untuk syari'ah yang diberlakukan dan diwajibkan kepada kita. Sesungguhnya ayat itu diturunkan sebagai petunjuk arah bagi kita, sekaligus sebagai ayat pemungkas yang diturunkan (kepada Rasulullah SAW). Sebab setelah ayat ini tidak ada lagi hukum yang diturunkan. Demikianlah pendapat yang dikemukakan oleh Ibnu Abbas dan Al-Suddi.⁹²

⁸⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Jil. 3, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 27.

⁹⁰ *Ibid*, 25.

⁹¹ Syaikh Imam Al-Qurthubi, *Al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an*, jilid 6, Sudi Rosadi dkk/*Tafsir Al-Qurthubi*,. 149.

⁹² *Ibid*, 151.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

"*Wa atmamtu alaikum ni'matii*" *واتممت عليكم نعمتي* "Dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku." Yakni dengan menyempurnakan syariat dan hukum, serta memunculkan atau memenangkan agama Islam (atas semua agama lainnya), sebagaimana yang telah kujanjikan kepada kalian *waliutimma ni'matii alaikum* *ولا اءتم* "Dan agar Ku-sempurnakan nikmat-Ku atasmu" (Q.s Al-Baqarah[2]:150) yaitu memasuki kota Makkah dalam keadaan aman lagi tenang.⁹³

seseorang mengatakan bahwa firman Allah: "*Pada hari ini telah Ku-sempurnakan untuk kamu agamamu,*" boleh jadi itu menunjukkan bahwa agama belum sempurna. Di lain pihak, sebagaimana telah diketahui bahwa kekurangan adalah sebuah aib, sedangkan agama Allah adalah agama yang benar, sebagaimana Allah beri-firman : "*Diinan qiyaman*" *ديننا قياما* " (Yaitu) agama yang benar," (Q.s Al-An'am[6]:161). Kemudian untuk kejelasannya, Mengapa mereka mengingkari bahwa makna firman Allah Ta'ala: "*Al yaum akmaltu lakum diinaku*" *اليوم اكملت لكم دينكم* "Pada hari ini telah Ku-sempurnakan untuk kamu agamamu," adalah dua hal:

3.1.4.1. Bahwa yang dimaksud (dari firman Allah tersebut) adalah, aku telah menyampaikan agama Islam (ini) pada batas maksimal yang ada dalam (pengetahuan)-Ku, terkait sesuatu yang telah Kutentukan dan Kutakdirkan. Hal ini menyebabkan apa yang ada sebelum batas maksimal tersebut merupakan sebuah kekurangan yang bukan aib, akan tetapi merupakan kekurangan disifati dengan 'terbatas'.

Allah telah menyampaikan (rakaat) shalat Zhuhur, Ashar dan Isya hingga empat rakaat. Seandainya pada yang demikian itu dikatakan: Allah telah menyempurnakannya, maka perkataan itu merupakan perkataan yang benar. Namun perkataan itu tidak berarti baha ketika rakaat shalat Zhuhur, Ashar dan Isya itu berjumlah dua rakaat, itu merupakan kekurangan yang bukan aib dan cacat.

3.1.4.2. Yang dimaksud oleh Allah dengan firman-Nya: "*Al-yaum akmaltu lakum dinakum*" *اليوم اكملت لكم دينكم* "Pada hari telah Ku-Sempurnakan untuk kamu agamamu," adalah, Allah telah memberikan taufik kepada mereka untuk melaksanakan haji, sehingga tidak ada rukun Islam yang lain, yang masih tersisa, mereka kemudian menunaikan ibadah haji, sehingga

⁹³ Ibid, 152.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

agamapun telah membuat mereka berkumpul untuk melaksanakan rukun-rukunnya dan menunaikan kewajiban-kewajibannya. *Al-yaum akmaltu lakum dinakum* “اليوم اكملت لكم دينكم” *“Pada hari ini telah Ku-sempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku.”* Sesungguhnya yang dimaksud oleh Allah adalah, Allah telah menyempurnakan rumusan agama untuk mereka. Hal itu merupakan tanda bahwa setiap ketaatan (yang dilakukan kepada Allah) adalah agama, keimanan dan Islam.⁹⁴

Imam Ibnu Fida dalam tafsirnya Ibnu Katsir *“Pada hari ini telah Ku-sempurnakan (akmaltu) agama kalian dan telah Ku-cukupkan (atmamtu) kepada kalian nikmatKu”*. Ini merupakan nikmat Allah yang paling besar kepada umat ini, karena Allah menyempurnakan bagi mereka agama mereka; mereka tidak lagi memerlukan agama lain, tidak pula memerlukan Nabi lain selain Nabi mereka. Tiada halal selain yang dihalalkan dan tiada haram yang diharamkan bagi mereka dan tiada agama kecuali yang disyariatkan kepada mereka.⁹⁵

Maksudnya adalah terimalah agama Islam oleh kalian dengan rela, karena sesungguhnya Islam adalah agama yang paling disukai dan di-ridhai oleh Allah. dan Dia telah mengutus rasul yang paling utama dan terhormat sebagai pembawanya, dan menurunkan KitabNya yang paling mulia dengan melaluinya.

Ali Ibnu Abu Talhah meriwayatkan dari Ibnu Abbas sehubungan dengan firmanNya:

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ

Artinya: *“Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kalian agama kalian”*. (Al-Maidah:3)

Yakni agama Islam. Allah Swt. memberitahukan kepada NabiNya dan orang-orang mukmin bahwa Dia telah menyempurnakan Islam untuk mereka, karena itu Islam tidak memerlukan tambahan lagi selamanya. Allah telah mencukupkannya dan tidak akan mengurangnya untuk selamanya dan Dia telah rida kepadanya.⁹⁶

⁹⁴ Ibid, 152-155.

⁹⁵ Imam Ibnu Fida, *Tafsir Ibnu Katsir*, jil,6, 207-208.

⁹⁶ Ibid, 208-209.



الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتِمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي

Artinya: “Pada hari ini telah Kusempurnakan bagi kalian agama kalian, dan telah Ku-cukupkan kepada kalian nikmatKu”. (AlMaidah:3)

Maka Khalifah Umar berkata, "Demi Allah, sesungguhnya aku benar-benar mengetahui hari ayat ini diturunkan kepada Rasulullah Saw. dan saat penurunannya kepada Rasulullah Saw. yaitu pada sore hari Arafah yang jatuh pada hari Jumat." ⁹⁷

Asma binti Umais menceritakan, "Aku ikut haji bersama Rasulullah Saw. dalam haji tersebut (haji wada'). Ketika kami sedang berjalan, tiba-tiba Malaikat Jibril datang kepadanya membawa wahyu. Maka Rasulullah Saw. membungkuk di atas unta kendaraannya, dan unta kendaraannya hampir tidak kuat menopang diri Rasulullah Saw. karena beratnya wahyu yang sedang turun. Lalu unta kendaraannya duduk mendekam, dan aku datang mendekati Nabi Saw., kemudian aku selimuti tubuhnya dengan jubah burdahku." Ibnu Jarir dan lainlainnya yang bukan hanya seorang mengatakan bahwa Rasulullah Saw. wafat sesudah hari Arafah selang delapan puluh satu hari kemudian. Hadis ini dan hadis sebelumnya diriwayatkan oleh Ibnu Jarir. Kemudian Ibnu Jarir mengatakan, telah menceritakan kepada kami Sufyan ibnu Waki', telah menceritakan kepada kami Ibnu Fudail, dari Harun ibnu Antrah, dari ayahnya yang menceritakan bahwa ketika diturunkan firmanNya:

“Pada hari ini telah Kusempurnakan bagi kalian agama kalian”. (Al-Maidah:3)

Hal ini terjadi pada hari haji Akbar. Maka Umar menangis, lalu Nabi Saw. bertanya kepadanya:

"Mengapa engkau menangis?" Umar menjawab, "Aku menangis karena sejak dahulu kita masih terus ditambahi dalam agama kita, adapun sekarang ia telah sempurna; dan sesungguhnya tidak sekali-kali sesuatu itu sempurna, melainkan kelak akan berkurang." Nabi Saw. menjawab, "Kamu benar." ⁹⁸

Diriwayatkan oleh Ibnu Mandah dalam kitab *As-Shohabah*, dari jalur Abdullah bin jabalah bin Hibban bin Abjar dari ayahnya dari kakeknya yaitu Hibban bahwasanya ia berkata, “Suatu saat kami bersama bersama Rasulullah Saw, lalu aku

⁹⁷ Ibid, 210.

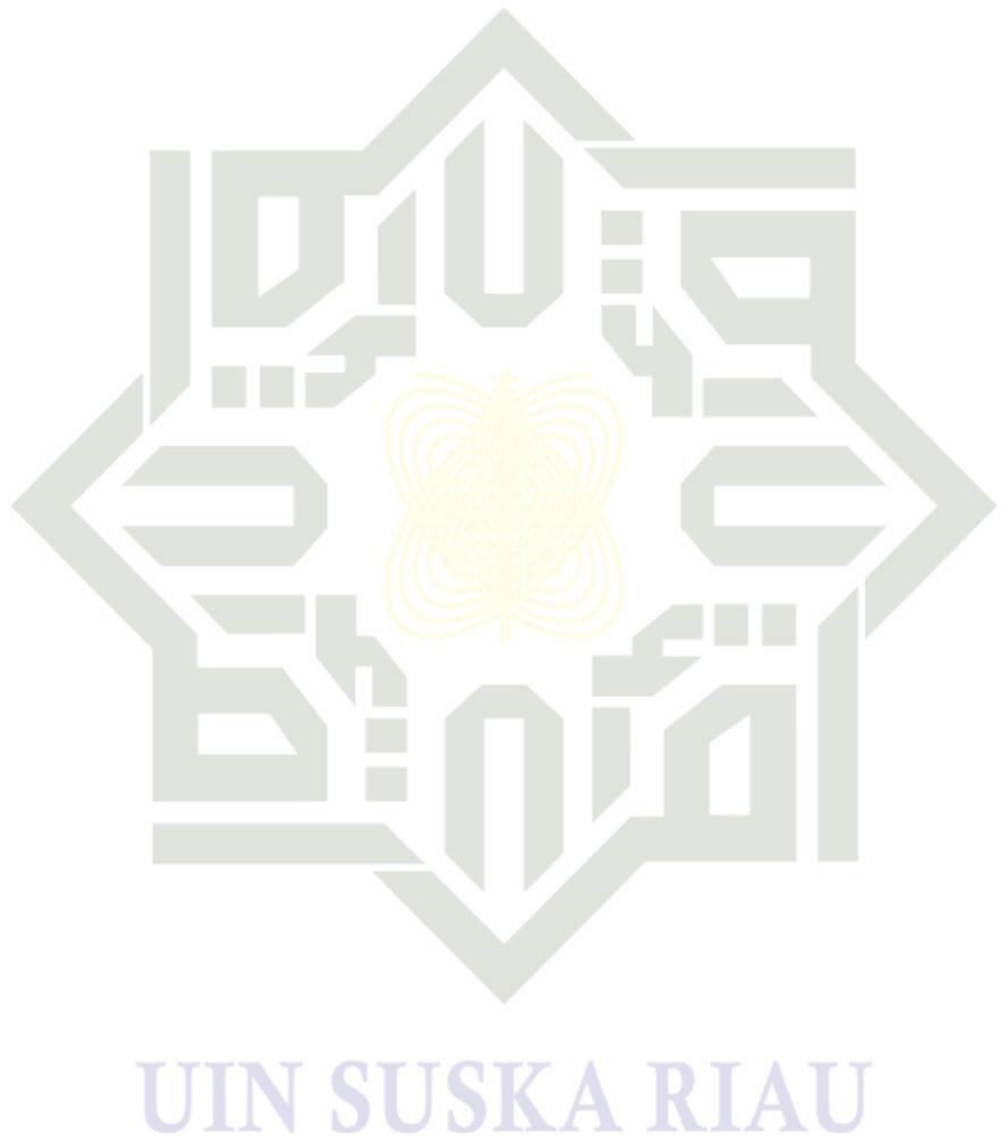
⁹⁸ Ibid, 209-210.

menyalakan api untuk memasak daging bangkai dalam suatu panci, maka Allah menurunkan ayat pengharaman daging bangkai lalu aku tumpahkan panci tersebut.⁹⁹

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

⁹⁹ Imam As-Suyuti, Asab...I, 190.



BAB V PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan pada pembahasan-pembahasan sebelumnya maka disimpulkan bahwa makna kata *Tāmmah* ((تامة)) dan *Kāmilah* (كاملة) ‘sempurna’ dalam Al-Qur’an menurut tiga mufassir yang penulis rujuk, memiliki arti yang sama yaitu *sempurnakanlah, menyempurnakan, Ku-sempurnakan, penuh, Ku-cukupkan*. *Tāmmah* ((تامة)) ‘Kucukupkan’ sedangkan *Kāmilah* (كاملة) ‘Kusempurnakan’. Tetapi Al-Qur’an menggunakan keduanya untuk makna yang sama tapi tidak serupa. *Akmaltu* diartikan dengan “menghimpun banyak hal yang kesemuanya sempurna dalam satu wadah yang utuh”. Sedangkan *Atmamtu* diartikan dengan “menghimpun banyak hal yang belum sempurna sehingga menjadi sempurna.” *Akmaltu/Ku-sempurnakan* untuk agama dan *atmamtu/Ku-cukupkan* untuk nikmat-nikmat.

5.2. Saran-saran

Melalui penulisan skripsi ini yang membahas tentang kata *Tāmmah* ((تامة)) dan *Kāmilah* (كاملة), maka penulis ingin menyampaikan bahwa dalam skripsi ini penulis hanya memfokuskan pada ayat-ayat yang mengandung lafaz kata *Tāmmah* ((تامة)) dan *Kāmilah* (كاملة) dalam Al-Qur’an. Maka dari itu penulis harap ada penulis lain yang menyempurnakan penelitian dengan pembahasan yang lebih luas.

Dengan penelitian yang sangat sederhana ini, penulis menyadari terdapat banyak kekurangan dan kesalah pahaman. Oleh karena itu, jangan jadikan penelitian ini suatu kajian final, karena tidak tertutup kemungkinan terdapat kejanggalan-kejanggalan yang belum tersentuh oleh penulis untuk membahasnya. Kritik dan saran yang sangat penulis perlukan.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Abdul Malik Karim. *"Tafsir Al-Azhar"*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Ahmad, Sholihin Bunyamin. *Kamus Induk Al-Qur'an*. Tangerang: Granada, 2012.
- Arnel, Iskandar dan Hasbullah. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah (Makalah, Sinopsis, Proposal, dan Skripsi)*. Edisi Revisi. Pekanbaru: Fakultas Ushuluddin UIN SUSKA Riau kerjasama dengan CV. Asia Riau. 2015.
- Atti, Jani. *Metode Penelitian Tafsir*. Pekanbaru: Daulat Riau. 2013.
- Bahri, Samsul. *Konsep Nafkah Dalam Hukum Islam*. Kanun Jurnal Ilmu Hukum, no. 66. 2015.
- Al-Baqiy, Muhammad Fu'ad. *Mu'jam Al-Mufahharsh li al-Fazh Al-qur'an*. Mesir: Dar Al-Kutub Mesir. 1364 H.
- Dahlan, Abd. Rahman. *"Kaidah-Kaidah Tafsir"*. Jakarta: Amzah. 2010.
- Faroni, Lukman. *Tafsir Ayat-Ayat Tentang Konsumsi (Aplikasi Tafsir Ekonomi Al-Qur'an)*. Jurnal Millah. Vol. VIII. No. 1. 2008.
- Hendriko. *"Skripsi Term-Term Dosa Dalam Alquran Menurut Para Mufassirin"*. Skripsi S1 yang tidak dipublikasikan. UIN SUSKA Riau. 2018.
- Ibawi, Mahfud. Skripsi *"Makna Kata Basyir dan Nadzir dalam Al-Qur'an"*.
- Ismail, Abu Fida' ibn Umar ibn Katsir. *Lubab al-Tafsir min Ibn Katsir. jil.2*, diterjemahkan oleh M. Abdul Ghofar dkk. Bogor: Pustaka Imam Syafi'i, 2004.
- _____. *Lubab al-Tafsir Ibnu katsir. jil. 6*. Diterjemahkan oleh M. Abdul Ghofar dkk. Bogor: Pustaka Imam Syafi'i, 2004.
- Iqbal, Mashuri Sirojuddin dan A. Fudlali. *"Pengantar Ilmu Tafsir"*. Bandung: Angkasa, 2009.
- Muhammad, Su'aib H. *Tafsir Tematik*. Malang: UIN-Maliki Press. 2013.
- Mhdlor, Atabik Ali Ahmad Zuhdi. *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*, cet.kedelapan. Yogyakarta: Multi Karya Grafika.
- Nisa, Khairun. Skripsi *"Makna Kata Ummatan Wahidah dalam Al-Qur'an"*. Skripsi S1 yang tidak dipublikasikan. UIN SUSKA Riau. 2016.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2005.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

©Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Al-Qur'an Digital Ver. 1.3. Al-Qurthubi, Syaikh Imam. *Al-Jami' Li Ahkaam Al-Qur'an*. Jilid 1. Terj. Sudi Rosadi dkk/ *Tafsir Al-Qurthubi*. Jakarta: Pustaka Azzam. 2014.

Al-Qurthubi, Syaikh Imam. *Al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an*. jil. 2. Terj. Sudi Rosadi dkk/ *Tafsir Al-qurthubi*. Jakarta: Pustaka Azzam. 2014.

_____. *Al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an*. Sudi Rosadi dkk/Tafsir Al-qurthubi.

_____. *Al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an*. jil. 6. Sudi Rosadi dkk/Tafsir Al-Qurthubi.

_____. *Al-Jami' li Ahkaam Al-Qur'an*. Jilid 7. Terj. Asmuni. Jakarta: Pustaka Azzam. 2008.

_____. *Al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an*. jilid 10. Terj. Asmuni. Jakarta: Pustaka Azzam. 2008.

Ar-Rifa'i, Muhammad Nasib, "*Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*". terj. dari bahasa Arab oleh. Syihabuddin. Jakarta: Gema Insani Press. 1998. jilid 2.

Salim, Peter dan Yenny Salim. *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*. Jakarta: Modern English Press. 2002.

Shihab, M Quraish, "*Tafsir Al-Misbah*". Tangerang: PT.Lentera Hati. 2016.

jilid 6

_____. "*Wawasan Al-Quran*". Bandung: Mizan. 1997.

_____. "*Membumikan Al-Qur'an*". Bandung: Penerbit Mizan. 1997.

_____. *Lentera Hati*. Bandung: Mizan, 1994. 41.

_____. *Tafsir Al-Mishbah*. Jil.1. Jakarta: Lentera Hati. 2002.

_____. *Tafsir Al-Mishbah*. Jil. 3. Jakarta: Lentera Hati. 2002.

As-Syuyuti, Imam. *Asbab Al-nuzul*. Terj. Andi Muhammad Syahril dan Yasir Makasid/Asbabun Nuzul sebab-sebab turunnya ayat Al-Qur'an. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar. 2014.

Thabatha'i, Al-Allahmah. "*Tafsir Al-Mizan*". terj. dari Bahasa Arab oleh Syamsuri Rifa'i. Jakarta Barat: Andita. 1993.

Tika, Moh. Pabundu *Bukti Kebenaran Alquran*. Jakarta: Amzah. 2017.

Wartini, Arik. *Tafsir Feminis M. Quraish Shihab: Telaah Ayat-Ayat Gender Dalam Tafsir Al-Misbah*. Jurnal Palastren. Vol.6. No. 2.



Wartini, Atik. Corak Penafsiran M.Quraish Shihab Dalam Tafsir AL-Misbah. Jurnal Studia Islamika. Vol. 11. No. 1. Juni 2014.

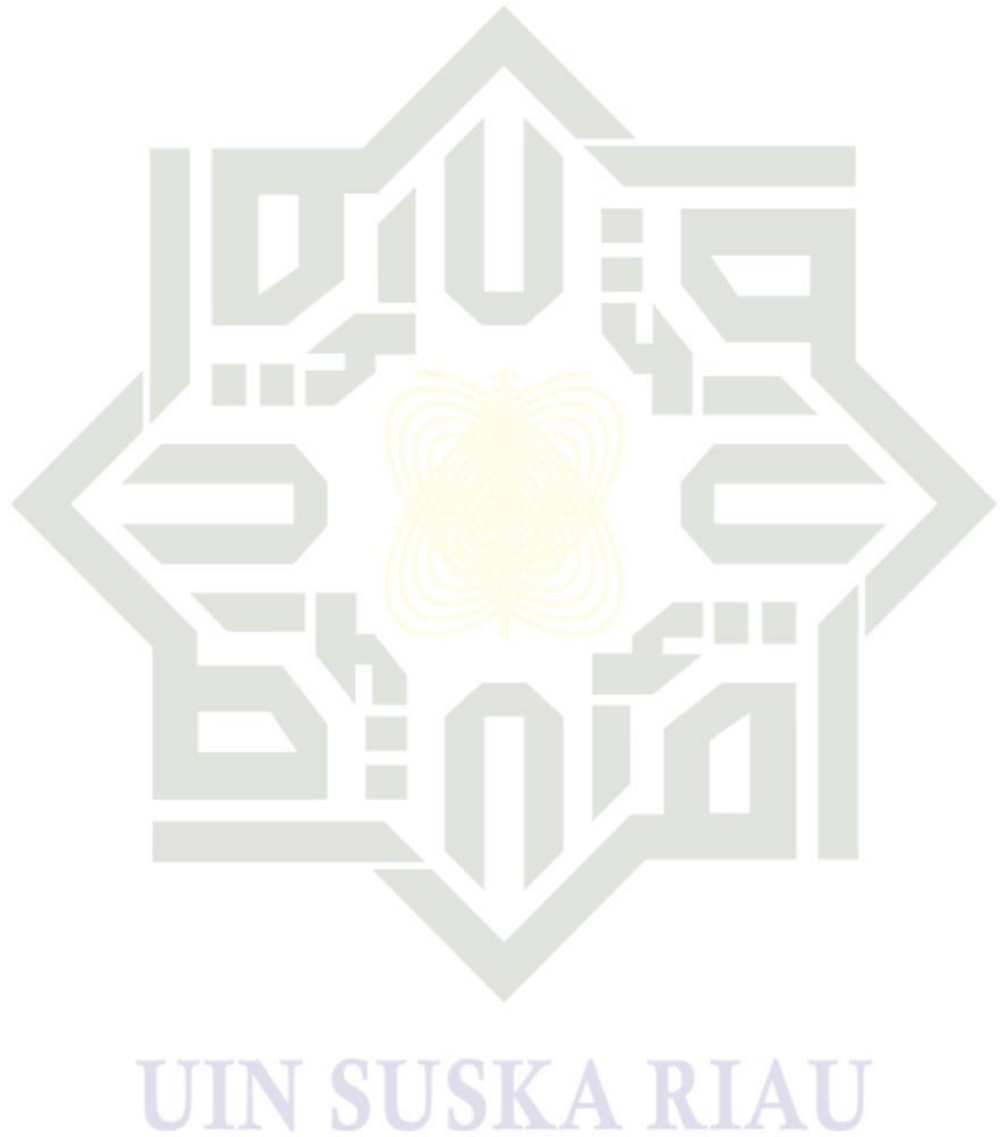
Zuhaili, Wahbah dkk. “*Ensiklopedia Al-Qur’an*”. Jakarta: Gema Insani. 2007.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.





DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Nama : Al Munawwaroh
 Tempat / Tgl Lahir : Teluk Pulau, 23 Februari 1998
 NIM : 11532203716
 Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
 Semester : IX (Sembilan)
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Agama : Islam
 Status Perkawinan : Belum Menikah
 Pekerjaan : Mahasiswi
 Alamat : Jl. Poros, Panipahan, Kec. Pasir
 limau Kapas, Kab. Rokan Rilir

Pendidikan :

- a. SD : SD Islam Al-Ittihadiyah
- b. MTS : SMP Islam Al-Ittihadiyah
- c. MA : MA Daruul Hikmah Kisaran
- d. S1 : Jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, UIN Suska Riau

Keterangan Keluarga

Nama Ayah : H. Wan Abd. Muhaimin
 Tempat / Tgl Lahir : Panipahan/ 10 Oktober 1964
 Pendidikan : MA
 Pekerjaan : Guru Agama
 Agama : Islam
 Alamat : Panipahan
 Nama Ibu : Asmah
 Tempat / Tanggal Lahir : Sei Tengar/ 15 Juli 1970
 Pendidikan : SD
 Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
 Agama : Islam
 Alamat : Jl. Poros, RT 001, RW 013, Panipahan, Kec.
 Pasir limau Kapas, Ka. Rokan Rilir

Demikianlah daftar riwayat hidup ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat keterangan yang tidak benar maka saya bersedia diuntut di muka pengadilan serta bersedia, menerima segala tindakan yang diambil oleh pemerintah.

UIN SUSKA RIAU